

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN KELEMBAGAAN**



**PERTUNJUKAN BARONGAN: KOREOGRAFI LINGKUNGAN  
SEBAGAI STRATEGI ADAPTASI ESTETIK KESENIAN PESISIRAN**

**TIM PENGUSUL**

Dr. Agus Cahyono, M.Hum.  
NIDN. 0006096708  
Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd.  
NIDN. 0010046806  
Misnah  
NIM 2501413173

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
OKTOBER 2017**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN KELEMBAGAAN**

Judul Penelitian : **PERTUNJUKAN BARONGAN: KOREOGRAFI LINGKUNGAN  
SEBAGAI STRATEGI ADAPTASI ESTETIK KESENIAN PESISIRAN**

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 676/Seni Pertunjukan

Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap dan Gelar : Dr. Agus Cahyono, M.Hum
- b. NIDN :
- c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- d. Program Studi : Pendidikan Seni Tari
- e. Fakultas/Jurusan : Bahasa dan Seni/Pendidikan Sendratasik
- f. Alamat Surel (e-mail) : aguscahyono@mail.unnes.ac.id

Anggota Peneliti (1)

- a. Nama Anggota : Dra. Eny Kusumastuti, M. Pd.
- b. NIDN : 0010046806
- c. Program Studi : Pendidikan Seni Tari
- d. Fakultas/ Jurusan : Bahasa dan Seni/ Pendidikan Sendratasik

Anggota Peneliti (2)

- a. Nama Anggota : Misnah
- b. NIM : 2501413173
- c. Program Studi : Pendidikan Seni Tari
- d. Fakultas/ Jurusan : Bahasa dan Seni/ Pendidikan Sendratasik

Kerjasama dengan Institusi Lain : -

- a. Nama Istitusi : -
- b. Alamat : -
- c. Telepon/Fax/E-mail : -

Lama Penelitian : 8 bulan

Biaya yang diperlukan :

- a. Sumber dari Lembaga Penelitian

Universitas Negeri Semarang : Rp. 20.000.000,-

- b. Sumber Lain, sebutkan..... : Rp. -

Jumlah : Rp. 20.000.000,-  
(Dua puluh juta rupiah)

Semarang, 17 Oktober 2017



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>1</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>2</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>3</b>
<b>RINGKASAN.....</b>	<b>4</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>5</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	5
B. Tujuan Penelitian.....	5
C. Kontribusi Penelitian.....	6
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
A. Konsep Koreografi Lingkungan.....	6
B. Adaptasi Estetik.....	8
C. <i>Performance Studies</i> .....	10
D. Pertunjukan Barongan.....	12
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>14</b>
A. Pendekatan dan Lokasi Penelitian.....	14
B. Teknik Pengumpulan Data.....	15
C. Teknik Analisis Data.....	15
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>19</b>
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>92</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>19</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>21</b>

## RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: 1) Bentuk dan ekspresi pertunjukan Barongan di dusun Truko Singorojo Kendal; 2) Strategi adaptasi estetik dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber gagasan dalam pengembangan koreografi lingkungan terhadap pertunjukan Barongan di dusun Truko Singorojo Kendal. Target khusus yang mempunyai makna ilmiah yang ingin dicapai dalam penelitian ini berupa: 1) identifikasi kesenian pesisiran ; 2) publikasi ilmiah pada jurnal nasional; 3) penegakan pendekatan *performance studies* sebagai sebuah disiplin ilmu. Lokasi penelitian di Kabupaten Kendal, sebagai lokasi berlangsungnya fenomena pertunjukan Barongan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *performance studies*, yakni suatu penelitian kajian pertunjukan yang unik dan khas yaitu pertunjukan Barongan yang lahir, hidup, dan berkembang di masyarakat pesisir utara Jawa Tengah. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Bersamaan dengan proses pengumpulan data dilakukan juga tahapan analisis data secara kualitatif dengan merujuk model analisis siklus interaktif. Prosedur analisis ditempuh melalui proses reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian dijelaskan bahwa bentuk dan ekspresi pertunjukan Barongan diekspresikan dalam wujud beberapa elemen seni pertunjukan, baik berupa gerak, visual, dan auditif. Elemen-elemen bentuk seni pertunjukan Barongan meliputi pelaku, gerak, rias, busana, iringan tari, properti, dan setting. Lingkungan sebagai sumber gagasan diwujudkan dalam bentuk koreografi yang sederhana, akrab dengan penonton, kaya variasi gerak dan iringan, yang diekspresikan dalam berbagai jenis sajian. Strategi adaptasi estetik pelaku seni pertunjukan Barongan memanfaatkan lingkungan sekitar yang diolah untuk mengisi celah pesona dari masyarakat dengan sajian yang diluar kebiasaan yang masyarakat penikmat atau penonton lihat sebelumnya.

Kata kunci: pertunjukan Barongan, adaptasi estetik, koreografi lingkungan.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu perubahan yang terjadi di Indonesia adalah perubahan dalam bidang politik yang menyangkut pula perubahan sosial budaya, khususnya seni pertunjukan rakyat. Pengalaman yang menunjukkan bahwa seni pertunjukan mengalami perubahan sejalan dengan pola perubahan masyarakat penyangganya (Kodiran,1998:541). Perkembangan dan perubahan seni pertunjukan banyak sekali dipengaruhi oleh faktor-faktor non seni, dan yang paling kuat adalah faktor politik, perubahan sosial, dan ekonomi (Soedarsono, 2003:12). Perubahan bersifat dinamis sesuai dengan jiwa jaman (Haryono, 2009:5; periksa Poerwanto, 2000:88). Lebih tegasnya aspek intra estetik dan ekstra estetik dalam seni pertunjukan masih belum selesai untuk diperdebatkan secara akademis.

Dalam konteks perubahan sosial budaya tersebut, kesenian rakyat pesisiran bertahan hidup dan berkembang sesuai perkembangan jaman. Salah satu kesenian pesisiran yang masih hidup di Dusun Truko Singorojo Kabupaten Kendal dan telah ditransmisikan sebagai warisan budaya leluhur masyarakat pantura Jawa Tengah adalah pertunjukan Barongan. Pertunjukan akan tetap bertahan dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, sepanjang masih dibutuhkan dan memiliki fungsi sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat (Haryono, 2007:132).

Oleh karena itu, berangkat dari kegelisahan akademik dan perdebatan yang belum selesai, pertunjukan Barongan sebagai warisan budaya yang telah mewarnai identitas budaya masyarakat pesisir utara Jawa Tengah perlu diselamatkan. Kendatipun upaya strategis dan penting telah dilakukan, hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi yang positif terhadap pemetaan kesenian pesisiran di Jawa Tengah dan pengembangan Ipteks-Sosbud, khususnya seni pertunjukan rakyat. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan juga bermakna menjadi ancangan baru untuk penegakan pendekatan *performance studies* dalam mengupas pertunjukan Barongan yang hidup dalam masyarakat pantura yang dikhawatirkan punah.

## 1.2 Tujuan Penelitian

Mengacu pada *roadmap reset* ada sejumlah fenomena menarik jika membicarakan pertunjukan Barongan dalam masyarakat pesisir utara Jawa Tengah. Kemenarikan itu karena kebangkitan pertunjukan Barongan yang selalu hadir dan digunakan oleh masyarakat pantura dalam aktivitas kehidupannya, baik dalam aktivitas ritual, hiburan, dan atau tontonan. Namun dalam penelitian ini, difokuskan pada aspek intra estetik dan aspek ekstra estetik pertunjukan Barongan dengan tujuan penelitian sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan bentuk dan ekspresi pertunjukan Barongan di dusun Truko Singorojo Kendal.
- b. Menjelaskan strategi adaptasi estetik dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber gagasan dalam pengembangan koreografi lingkungan terhadap pertunjukan Barongan di dusun Truko Singorojo Kendal.

## 1.3 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini akan memiliki kontribusi secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memiliki keutamaan untuk pengembangan Ipteks-Sosbud, khususnya dalam hal penegakan dan pengembangan teori *performance studies* dalam ilmu seni pertunjukan. Secara praktis, penelitian ini memiliki keutamaan sebagai berikut. Pertama, penelitian ini memfokuskan pada kajian intra estetik dan ekstra estetik pertunjukan Barongan yang lahir, hidup, dan berkembang dalam masyarakat pantura Kabupaten Kendal Jawa Tengah. Oleh karena penelitian ini berkaitan dengan intraestetik dan ekstraestetik pertunjukan Barongan, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat mendukung pelestarian dan pengembangan kesenian pesisiran di tengah-tengah masyarakat pantura Kendal Jawa Tengah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang positif terhadap upaya pelestarian dan pengembangan kesenian pesisiran di Jawa Tengah. Kedua, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai data dasar bagi penelitian lanjutan dan dalam upaya pelestarian dan pengembangan kesenian pesisiran di Jawa Tengah. Selain itu, bagi pengambil kebijakan terhadap upaya pengembangan kemajemukan budaya lokal, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipertimbangkan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Koreografi Lingkungan**

Koreografi lingkungan merupakan semua peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, terutama pertunjukan seni dapat menjadi bagian pertunjukan pula. Koreografi lingkungan sebagai upaya revitalisasi gaya pemanggungan seni rakyat nusantara, yang bisa pentas di ruang apa saja. Ruang publik seperti pasar, pedesaan, pabrik, tempat pembuangan sampah, sungai, danau, dan bukit. Ruang khusus seperti candi, pura, rumah kuno, tergantung dari konteksnya dengan tema yang diangkat dalam koreografi.

Koreografi lingkungan dianalogikan dengan toko serba ada, tempat tersebut merupakan ruang bertemu, makan, bermain, menonton pertunjukan, dan berbagai aktivitas lainnya. Koreografi lingkungan sangat berbeda dengan koreografi konvensional, metode penciptaannya merupakan pengembangan kemampuan koreografer secara holistik, dengan mendekati diri ke masyarakat. Gagasan digali dari potensi/ritus masyarakat dan lingkungan yang menjadi pilihannya. Konsep koreografinya mengedepankan kearifan lokal yang tidak dapat dipindahkan ke ruang masyarakat yang lain.

Tontonan/karya tari disajikan di tengah-tengah masyarakat, lengkap dengan lingkungan serta sosial budaya yang menyertai. Tontonan berusaha dibuat membumi, luhur, *manjing ajur ajur* dengan lingkungan, bahkan diupayakan masyarakatlah yang memiliki dan mengatur pertunjukan. Semua unsur yang ada di sekitar tempat pertunjukan menjadi bagian dari struktur pertunjukan. Ruang pentasnya tidak di ruang seperti halnya konsep Barat yaitu *proscenium stage*. Hal ini sebagai usaha menelusuri kembali ruang-ruang seni Nusantara yang teramat kaya, tidak terbatas pada satu atau dua ruang saja. Kekayaan ruang berkesenian nusantara diangkat kembali atau revitalisasi, artinya dikuatkan kembali kehadirannya.

Teknik pelaksanaan mengadaptasi pemanggungan seni rakyat dari berbagai etnis, sangat tergantung dari keluasan pengetahuan penata tari. Unsur-unsur yang menonjol dari berbagai gaya pemanggungan dapat diolah dan dicari keselarasan agar mencair menjadi gaya pemanggungan baru yang berakar dari tradisi. Penonton bagaikan dikepung oleh objek-objek pameran. Tontonan disajikan di tengah-tengah masyarakat, lengkap dengan lingkungan serta sosial budaya yang

menyertainya. Berdasarkan karakteristiknya, koreografi lingkungan memiliki kesederhanaan atau bisa disebut tampilan kejujuran apa adanya tanpa perlengkapan tata cahaya dan suara serta properti panggung yang spektakuler dan berbiaya mahal. Justru nilai kekuatan koreografi lingkungan terletak pada kesederhanaan, kejujuran dan dekat dengan lingkungan keseharian (Martono, 2012). Dengan demikian koreografi lingkungan mempunyai ciri-ciri sesuai dengan karakteristiknya.

Ciri-ciri koreografi lingkungan antara lain: 1) Menciptakan keruangan untuk berproses maupun pertunjukan, ruang bukan sekedar ruang inkonvensional atau malahan yang aneh-aneh, namun ruang yang kontekstual dengan tema koreografi. 2) Tema koreografi lingkungan lebih variatif dan luas, dapat mengekspresikan tema-tema yang tidak mungkin ditarikan bila dengan koreografi konvensional. 3) Keterlibatan masyarakat, bukan suatu yang mutlak. Keterlibatan masyarakat dapat sebagai penari, pemusik, figuran dan kru yang menyiapkan lokasi serta perlengkapan. 4) Koreografi lingkungan menciptakan adanya interaksi, baik interaksi antara pemain, antara penonton, pemain dengan penonton, pemain dengan lingkungan (baik alam maupun manusia), dan penonton dengan lingkungan. 5) Koreografi lingkungan berupaya menyatukan berbagai cabang seni, terutama teater dengan tari. 6) Penonton juga mendapat perhatian, bagaimana pakaiannya, di mana ruangnya, teknis perpindahan penonton dari satu ruang ke ruang lain. 7) Pendekatan koreografi lingkungan meliputi tiga ranah pendidikan, yaitu kognitif pengembangan pola pikir, afektif pengembangan sikap moral, dan psikomotor pengembangan ketrampilan dan keluwesan gerak (Martono, 2012; periksa juga Nurcahyono, 2012: 1-13).

## **2.2 Adaptasi Estetik**

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan pada dirinya untuk melakukan adaptasi dengan lingkungannya (Soerjani 1987; Amsari 1986; periksa juga Triyanto 2016). Manusia sebagai makhluk sosial dapat memahami dan menginterpretasikan berbagai gejala, peristiwa, tantangan dan perubahan pada lingkungan yang dihadapi. Greenberg (dalam Hutcheon 2007: 7; periksa juga Hidayatullah 2015) mengatakan bahwa adaptasi adalah pengulangan, tetapi tanpa peniruan dan terdapat banyak kemungkinan atau tujuan yang berbeda dibalik suatu tindakan adaptasi. Terdapat desakan dalam diri setiap pelaku adaptasi untuk mengambil atau



mengurangi substansi karya yang telah diadaptasi. Dalam konteks ini, antara karya asal dan karya sasaran dalam proses adaptasi pasti memiliki perbedaan. Namun dalam setiap perbedaannya selalu ada unsur-unsur yang masih dipertahankan. Sejalan dengan pendapat Hutcheon yang menyatakan bahwa penciptaan karya adaptasi adalah suatu tindakan yang berhubungan dengan proses apropriasi, pemertahanan, dan interpretasi atas sebuah karya asal untuk menciptakan suatu karya baru.

Estetik adalah sebuah istilah yang merujuk pada suatu yang bernilai atau bersifat indah. Artinya berbicara tentang keindahan karya seni. Dalam konteks ini, karya seni yang dimaksud adalah seni pertunjukan. Pertunjukan dan atau seni pertunjukan lazimnya dilakukan dengan dua strategi dasar. Pertama, penelitian yang memandang karya seni secara fisik, dan yang kedua melalui penjelajahan konteks latar (ruang dan waktu) ekspresi seni terkait. Yang pertama berkaitan dengan tekstual, manifestasi fisik dalam bentuk, corak, struktur, unsur-unsur atau elemen-elemen, media dan teknik garap, konsep atau idea penciptaan, yang lazim disebut sebagai faktor intra estetik. Yang kedua berkaitan dengan kontekstual, faktor-faktor determinan atau signifikan yang menjadi pendukung hadirnya karya seni. Strategi yang kedua mencakup antara lain aspek-aspek politik, sosial, budaya, dan lingkungan alam-fisik serta perubahan-perubahannya. Latar belakang atau konteks dimana karya seni itu terkait lazim disebut sebagai faktor ekstra estetik (Rohidi, 2011:75).

Telaah tekstual dan atau intra estetik atas pertunjukan memandang fenomena pertunjukan sebagai sebuah 'teks' untuk dibaca atau untuk dideskripsikan strukturnya, bukan untuk dijelaskan atau dicari sebab musababnya. Oleh karena itu dalam telaah intra estetik dilengkapi juga dengan analisis gerak yang menggunakan *Labanotation* atau notasi laban. Lain halnya dengan telaah kontekstual dan atau ekstra estetik, menekankan pada aspek historis, politik, sosiologi, antropologi, dan ekonomi (Soedarsono, 2001:33-34; periksa juga Ahimsa-Putra, 2000:400-402).

Studi tentang bentuk adalah studi tentang bagian-bagian dari sebuah keutuhan keseluruhan. Jika konsep tersebut dikaitkan dengan tari, maka dapat dikatakan bahwa studi bentuk tari adalah studi tentang bagian-bagian dari sebuah bentuk keseluruhan tari. Pertunjukan adalah aktivitas yang dilakukan manusia baik oleh individu maupun kelompok di hadapan dan untuk orang lain dalam suatu ruang dan waktu. Dalam konteks pertunjukan tari maka dapat diambil pengertian bahwa bentuk pertunjukan adalah aktivitas tari yang dilakukan baik individu

dan atau kelompok dalam ruang dan waktu tentang bagian-bagian dari pertunjukan tari (Cahyono, 2006:241).

Tari sebagai bentuk seni merupakan salah satu santapan estetis manusia yang selalu senantiasa membutuhkan keindahan. Agar tari dapat dinikmati penonton, tari harus disajikan di depan penonton, maka tari merupakan penampilan serangkaian gerak yang ditata baik, rapi dan indah namun juga dilengkapi dengan berbagai tata rupa dan unsur-unsur yang dapat mendukung penampilannya dalam suatu pertunjukan tari yang mempunyai daya tarik dan pesona guna membahagiakan penonton (Cahyono, 2006:241). Berbagai aspek seni pertunjukan yang tampak serta terdengar terlihat di dalam tatanan sebuah tari terdiri dari gerak, suara, dan rupa. Ketiga aspek ini menyatu menjadi suatu keutuhan di dalam bentuk pertunjukan. Aspek-aspek seni pertunjukan tersebut meliputi pelaku, gerak, suara, dan rupa (Kusmayati, 2000:75).

### ***2.3 Performance Studies***

Banyak kebudayaan yang tidak memiliki kata atau istilah atau kategori yang disebut ‘seni’, walaupun mereka menciptakan ‘pertunjukan’ yang mendemonstrasikan sentuhan estetis yang tinggi. Dengan demikian, kini banyak peristiwa yang dahulu tidak bisa dikatakan sebagai ‘seni’ atau *performance* sekarang telah ada payungnya, yaitu ‘*performance studies*’ atau ‘kajian pertunjukan’ (Schechner, 2002: 31).

*Performance Studies* atau kajian pertunjukan adalah sebuah disiplin baru, sebuah pendekatan multidisiplin yang mempertemukan berbagai disiplin, antara lain: sejarah, antropologi, sosiologi, linguistik, etnomusikologi, etnokoreologi, dramaturgi, semiotik, folklore, dan kritik sastra. Tokoh yang membidangi disiplin ini adalah Victor Turner (antropolog) dan Richard Schechner (aktor, sutradara teater, pakar pertunjukan, dan editor *The Drama Review*). Sasaran kajian pertunjukan tidak terbatas pada tontonan yang dilakukan di atas panggung, tetapi juga yang terjadi di luar panggung, olah raga, permainan, sirkus, karnaval, perjalanan ziarah, nyekar, dan ritual (Murgiyanto, 1998: 9; Schechner, 2002: 2; periksa Narawati, 2003:2). Schechner secara tegas apa yang disebut sebagai *performance studies* demikian:

*...performance studies is ...wide open. There is no finality in performance studies, either theoretically or operationally. There are many voices, opinions, methods, and subjects..., anything at all can be studied as ‘performance’* (Schechner, 2002:1; periksa Narawati, 2003:2).

Apa itu pertunjukan? Pertunjukan adalah sebuah aktivitas pengungkapan yang meminta keterlibatan, kenikmatan pengalaman yang ditingkatkan, serta mengundang respons. Suatu pertunjukan memerlukan sebuah bingkai (*frames*) yang dikenali baik oleh penyaji maupun oleh penonton sebagai penanda bahwa yang berada dalam bingkai tersebut adalah pertunjukan (Simatupang, 2013:31). Pertunjukan (*performance*) memiliki tiga unsur pokok, yaitu: 1) pertunjukan adalah peristiwa, yang secara ketat atau longgar, bersifat terancang (misalnya: tempatnya, waktunya, pesertanya, aturannya) yang membedakan pertunjukan dari peristiwa-peristiwa lain yang terjadi secara kebetulan; 2) sebagai sebuah interaksi sosial, pertunjukan ditandai dengan kehadiran secara fisik para pelaku peristiwa dalam sebuah ruang fisik tertentu, dan 3) peristiwa pertunjukan terarah pada penampilan ketrampilan dan kemampuan olah diri, jasmani, rohani, atau keduanya. Lebih tegasnya, peristiwa pertunjukan selain melibatkan *performer* atau pemain juga melibatkan *audience* atau penonton (Simatupang, 2000:7-8). Lebih tegasnya, aktivitas atau peristiwa pertunjukan harus ada objek pertunjukan, penonton, dan memberikan kesan atau tanda yang bisa dibaca dan ditafsirkan.

Schechner dalam bukunya yang berjudul “*Performance Studies: An Introduction*”, dalam bab 2 berjudul “*What Is Performance?*” menjelaskan:

*In business, sport, and sex, “to perform” is to do something up to a standar-to succeed, to excel. In the arts, “to perform” is to put on a show, a play, a dance, a concert. In everyday life, “to perform”, is to show off, to go to extremes, to underline an action for those who are wathching. In the twenty-first century, people as never before live by means of performance.*

*“To perform” can also be understood in relation to:*

- *Being*
- *Doing*
- *Showing doing*
- *Explaining showing doing* (Schechner, 2002: 22).

Dengan demikian ‘*to perform*’ dapat dipahami sebagai: 1) *being* atau keberadaan; 2) *doing* atau melakukan; 3) *showing doing* atau memperlihatkan tentang yang dilakukan; dan 4) *explaining showing doing* atau menjelaskan tentang memperlihatkan yang dilakukan. Keunikan dari sebuah peristiwa pertunjukan bukanlah pada bendanya, akan tetapi pada interaktivitasnya.

Jika demikian muncul pertanyaan, bagaimana membedakan antara orang yang pergi ke masjid, menyaksikan pertandingan sepak bola, atau menyaksikan pertunjukan tari? Perbedaan itu dapat dijelaskan dengan pengamatan pada fungsinya, keadaan peristiwa itu di dalam masyarakat,

tempat peristiwa itu diselenggarakan, serta perilaku yang diharapkan dari para pemain serta penonton. Pertunjukan tari menitikberatkan pada impersonasi, olah raga pada kompetisi, dan ritual pada partisipasi serta komunikasi dengan kekuatan-kekuatan atau mahluk-mahluk transendental.

Yang membuat *performance studies* menjadi khas adalah: 1) perilaku manusia menjadi objek kajian; 2) praktik artistik merupakan bagian besar dari proyek *performance studies*; 3) penelitian lapangan yang berbentuk *participant observation* atau observasi terlibat sangat penting; 4) *performance studies* selalu berada dalam lingkungan sosial. Lebih lanjut Schechner (2002: 25; periksa Narawati, 2003:5) membagi *performance* menjadi delapan macam, yaitu: 1) *in everyday life cooking, socializing, "just living"*; 2) *in the arts*; 3) *in sport and other popular entertainments*; 4) *in business*; 5) *in technology*; 6) *in sex*; 7) *in ritual sacred and secular*; 8) *in play*. Pendekatan *performance studies* sangat terbuka, tidak ada batas di dalamnya, baik secara teoretis maupun operasionalnya. Pendekatan *performance studies* untuk mempelajari pengalaman atau pertunjukan sebagai suatu proses atau bagaimana pertunjukan mewujudkan di dalam ruang, waktu, konteks sosial dan budaya masyarakat pendukungnya (Murgiyanto, 1998:11). Dengan demikian *performance studies* atau pengkajian pertunjukan mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dari *performing arts studies* atau pengkajian seni pertunjukan. Banyak metode serta sasaran dalam *performance studies*, apa saja dapat dikaji sebagai sebuah *performance* atau pertunjukan, demikian halnya pertunjukan Barongsai di Kota Semarang.

## 2.4 Pertunjukan Barongan

Kata *barong* dalam ensiklopedi Indonesia mengandung arti baju-topeng atau selubung-perwatakan. Pemahaman yang hampir sama dikatakan Edy Sedyawati (1993:2) dalam artikelnya yang berjudul *Topeng dalam Budaya*, bahwa *barong* digolongkan dalam "seni tiruan pribadi", yaitu yang tidak hanya menggambarkan wajah, melainkan seluruh kepala atau bahkan seluruh tubuh, sehingga bentuk sepenuhnya tiga dimensi. Berbeda dengan topeng yang dua dimensi, yang digolongkan atas topeng besar dan topeng kecil. Topeng besar adalah topeng yang berukuran di atas ukuran normal wajah manusia, sedangkan topeng kecil adalah topeng yang kurang lebih seukuran dengan wajah manusia. Dengan demikian, secara keseluruhan penggolongan 'seni tiruan pribadi' meliputi topeng kecil, topeng besar, dan barong.

Dalam bentuk yang berbeda, namun mempunyai gagasan awal tentang binatang mitologi dan material yang hampir sama yaitu sebuah penggambaran binatang harimau dan atau singa, seperti di Bali dan Banyuwangi disebut *barong*, di Kabupaten Kendal dan sekitarnya disebut *barongan*. Bandem dan deBoer berpendapat, bahwa topeng yang dipergunakan dalam pertunjukan tari Singa Cina yang berasal dari Dinasti T'ang dari abad ke-7 sampai abad ke-10, mirip sekali dengan topeng Barong Ket. Kemungkinan yang dimaksud oleh Bandem dan deBoer adalah pertunjukan Barongsai. Menurut R.M. Soedarsono (2002: 57-58) dengan pertimbangan bahwa dalam tradisi budaya Bali, di samping *Barong Ket* masih terdapat *Barong Bangkal* atau Barong Babi, Barong Macan atau Barong Harimau, Barong Landung, Barong Gajah, Sang Hyang Bojog atau Sang Hyang Kera, Sang Hyang Lelipi atau Sang Hyang Ular, dan lain-lain. Pertunjukan Barong dan Sang Hyang merupakan kelanjutan dari upacara penyembahan kepada roh binatang totem. Pengaruh Cina pada *Barong Ket* memang ada, tetapi hanya terbatas pada hiasan-hiasannya saja yang penuh dengan serpihan kaca.

*Barong Ket* disebut juga *Ketet* atau *Rentet* adalah jenis barong yang sering dipentaskan di Bali. *Barong Ket* merupakan perpaduan antara singa, macan, sapi atau boma. Badan *Barong Ket* dihiasi dengan ukir-ukiran yang dibuat dari kulit, ditemplei serpihan kaca dan bulunya dibuat *barsok*, ijuk atau ada pula dari bulu burung gagak. *Barong Ket* ditarikan oleh dua orang penari yang dinamakan “*juru saluki*” atau “*juru bapang*”, seorang memainkan bagian depan atau kepala, dan seorang lagi memainkan bagian belakang atau badan dan ekor. Berikutnya *Barong Bangkal* atau *Barong Celeng* disebut juga *Barong Bangkung*, artinya babi besar yang sudah tua umurnya. Barong Macan, adalah Barong yang menyerupai seekor macan dan merupakan salah satu jenis Barong yang dikenal luas di kalangan masyarakat Bali. Barong Asu, Barong ini menyerupai Anjing atau Asu dan termasuk jenis Barong yang langka dan hanya terdapat di beberapa desa di daerah Tabanan dan Badung Bali (Dibia, 1999: 22-30).

Selanjutnya tentang *Barongan*, yang saat ini masih berkembang di daerah Kendal dan sekitarnya merupakan perwujudan topeng besar berbentuk kepala harimau dengan mulutnya yang besar, badannya memakai kain atau *bagor* yang mirip binatang besar. *Barongan* terkait dengan kepercayaan terhadap roh binatang harimau, dan masih lekat dengan kegiatan-kegiatan ritual. Barongan juga ditarikan oleh dua orang, satu orang sebagai kepala dan seorang lagi sebagai badan atau ekor (Slamet, 2003: 27-40). Dalam konteks pertunjukan Barongan sebagai

bagian kesenian pesisiran, masyarakat pantura di Kabupaten Kendal menyebut Barongan atau Singo Barong, meskipun masyarakat di luar Kabupaten Kendal pada umumnya masih menyebut Barongan. Dengan demikian istilah Barongan adalah untuk menyebut bentuk pertunjukan topeng yang menutup seluruh kepala yang menggambarkan mitologi binatang singa yang ditarikan oleh sepasang penari. Penari depan sebagai kepala dan penari belakang sebagai badan dan ekor. Pertunjukan rakyat di wilayah pesisiran ini pada awalnya dilakukan dengan cara berjalan atau secara arak-arakan, dan diiringi oleh musik perkusi di belakangnya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Untuk memperoleh data karya seni, ada tiga aspek yang mendasar yang perlu mendapat perhatian, yaitu: 1) karya seni yang dicipta atau diapresiasi, 2) apa yang diketahui oleh orang atau mereka yang terlibat dalam aktivitas seni, 3) apa yang dilakukan mereka dalam peristiwa dan lingkungan pada suatu waktu dan tempat tertentu (Rohidi, 2011:180). Oleh karena itu, peneliti harus memahami ketiga aspek tersebut dan mampu menunjukkan kaitan antara satu dengan lainnya. Berkenaan dengan hal itu, di bawah ini dikemukakan metode yang tepat dan lazim dalam penelitian seni, khususnya metode untuk pengumpulan data dan informasi sebagai berikut.

#### **3.1 Pendekatan dan Lokasi Penelitian**

Kajian masalah penelitian ini akan menggunakan pendekatan *performance studies*. *Performance studies* sebagai sebuah disiplin ilmu yang relatif baru, dibutuhkan keberanian untuk ditegakkan sebagai "payung teori" dalam mengungkap permasalahan karya seni etnis yang khas milik masyarakat pesisir utara Jawa Tengah (pantura), yakni pertunjukan Barongan. Peneliti berupaya mempelajari peristiwa pertunjukan Barongan sebagai peristiwa budaya, yang menyajikan pandangan hidup subjek sebagai objek studi. Artinya, studi ini akan terkait bagaimana subjek berpikir, hidup, dan berperilaku (Indraswara, 2006).

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kendal Jawa Tengah sebagai lokasi berlangsungnya fenomena seni pertunjukan Barongan yang hidup di tengah-tengah masyarakat pantura. Kabupaten Kendal sebagai *setting* penelitian merupakan sentral komunitas masyarakat pesisir dengan sejarah keberadaannya yang kompleks. *Setting* yang dipilih sebagai latar, yang selanjutnya dijadikan perhatian dalam kegiatan pengamatan yang ditentukan secara *purposive*, yakni dengan menentukan tempat, pelaku, dan kegiatan (Indraswara, 2006). *Setting* yang terkait dengan pelaku, yaitu warga masyarakat yang masih aktif, artinya sebagai pemilik dan pemikul seni pertunjukan Barongan baik perorangan maupun kelompok. *Setting* terkait kegiatan, berupa komunikasi secara alami yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seni pertunjukan Barongan di Kabupaten Kendal dipilih, karena fenomena ini merupakan peristiwa yang unik yang jarang diamati oleh banyak orang.

### **3.2 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagaimana yang utama digunakan dalam metode etnografi. Tujuan studi pustaka adalah untuk memperdalam pengetahuan tentang masalah yang diteliti, menegaskan kerangka teoretis, mempertajam konsep, dan menghindari pengulangan atas masalah yang telah diajukan dalam sebuah penelitian. Informasi yang diharapkan diperoleh untuk kepentingan ini adalah tulisan artikel dalam jurnal ilmiah.

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah observasi. Observasi dilakukan secara deskriptif, terfokus dan diakhiri dengan selektif berkenaan dengan karya seni, peristiwa, pelaku, ruang atau tempat, kegiatan, waktu, peristiwa, dan tujuan tampilnya seni pertunjukan Barongan (Rohidi, 2011:182-183). Secara khusus peneliti akan melakukan pengamatan di kampung-kampung tempat berlangsungnya pertunjukan Barongan dan tempat-tempat keramaian yang digunakan arak-arakan Barongan.

Proses pengumpulan data selanjutnya adalah melalui wawancara mendalam. Langkah ini diawali dengan wawancara deskriptif, struktural, dan kontras yang secara khusus ditujukan kepada informan terpilih dan atau informan kunci. Pilihan tersebut didasarkan atas penilaian peneliti terhadap calon informan yang paling mengetahui tentang gejala yang dikaji, ingin dipahami, dan tindakan yang dilakukan oleh subjek penelitian, serta hal yang berkenaan dengan objek penelitian.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

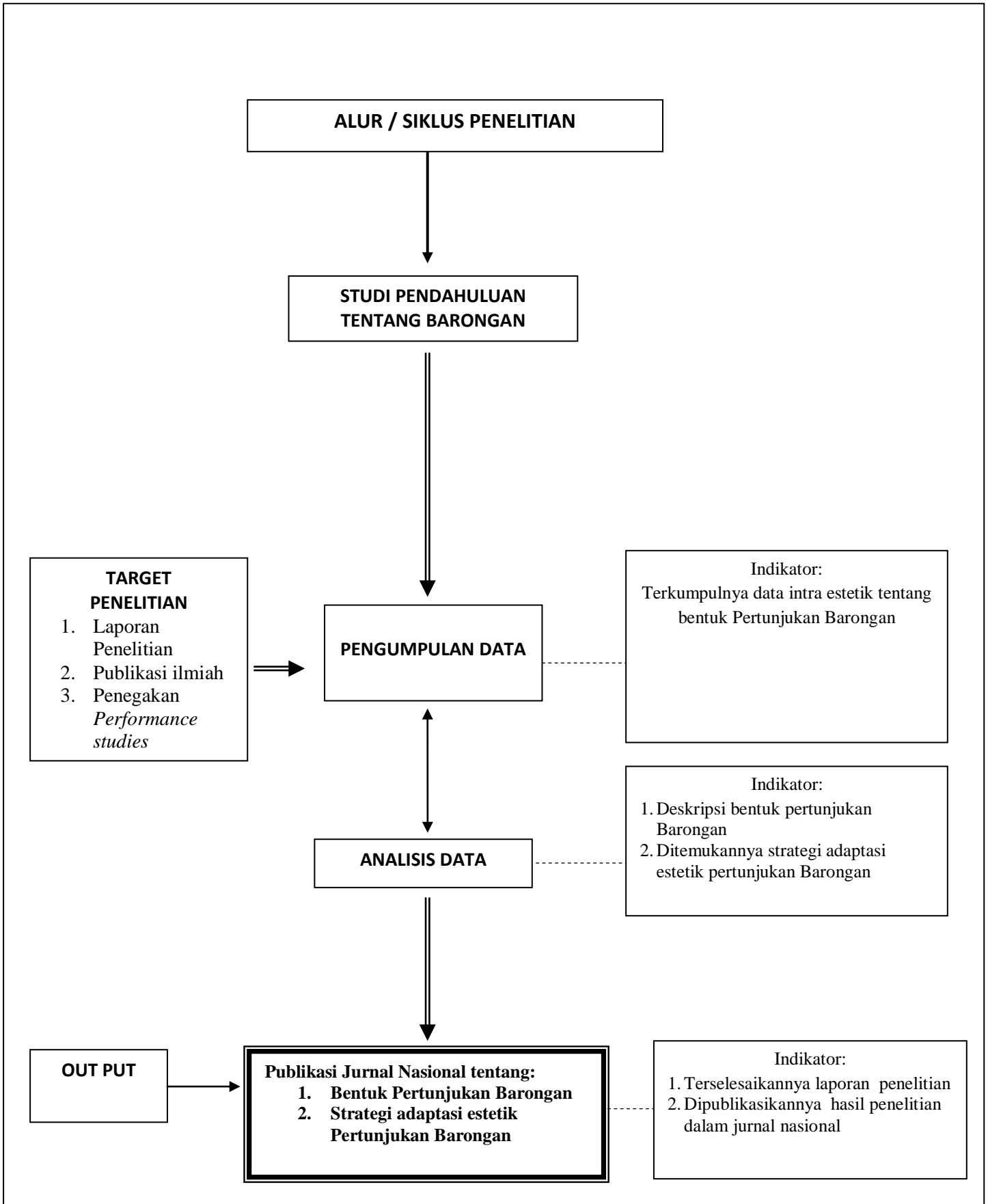
Bersamaan dengan proses pengumpulan data dilakukan juga tahapan analisis secara kualitatif dengan merujuk model analisis siklus interaktif sebagaimana disarankan oleh Miles dan Huberman (1992). Prosedur analisis ditempuh melalui proses reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan atau verifikasi data.

Reduksi data dimaksudkan sebagai langkah atau proses membuang data yang tidak terkait dengan masalah, menyederhanakan, memfokuskan, dan menajamkan data yang diperoleh. Penyajian data dimaksudkan sebagai proses analisis untuk menyusun temuan data di lapangan dalam bentuk metriks, table, gambar, dan paparan deskriptif dalam satuan-satuan kategori



bahasan dari umum ke yang khusus atau disebut analisis domain, taksonomik, dan komponensial (Spradley, 1980). Selanjutnya, berdasarkan penyajian data tersebut dilakukan penarikan simpulan atau verifikasi setelah melihat kaitan hubungan satu sama lain dalam satu bahasan, dan dari itu peneliti melakukan interpretasi untuk menetapkan pola atau tema dan menunjukkan makna yang terdapat di dalamnya. Deskripsi menyeluruh dan tampilan makna dari sasaran penelitian, digunakan pula sumber-sumber ilmiah guna memberikan wawasan yang luas setiap aspek yang dikaji. Penggambaran dengan wawasan yang luas dari sasaran yang dikaji akhirnya digunakan dalam menyusun laporan lebih lanjut dengan memperhatikan interaksi etik dan etik.

Berkaitan dengan analisis data dilakukan juga teknik keabsahan dan keandalan data, dalam penelitian seni menggunakan istilah kedapatpercayaan (*trustworthiness*). Dalam pengertian kedapatpercayaan telah tercakup pengertian keabsahan dan keandalan. Keabsahan dikaitkan dengan temuan-temuan penelitian yang masuk akal, dapat dipercaya, dan sesuai dengan konteks penelitiannya (Rohidi, 2011:218). Berikut visualisasi langkah-langkah dalam alur bagan.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Dusun Truko, Desa Getas , Kecamatan Singorojo, Kabupaten Kendal**

Gambaran umum lokasi penelitian mengenai jatilan Turonggo Kridho Mudho akan dibahas berdasarkan letak dan kondisi geografis serta kondisi demografis. Kecamatan Singorojo merupakan salah satu 13 Kecamatan yang berada dalam wilayah administrasi Kabupaten Kendal. Kecamatan Singorojo berbatasan dengan beberapa kecamatan lain di Kabupaten Kendal antara lain batas utara adalah Kecamatan Kaliwungu dan Pegandon, batas timur Kecamatan Boja dan Limbangan, batas selatan Kabupaten Temanggung, batas barat Kecamatan Patean. Kecamatan Singorojo terdiri dari 13 desa yang meliputi Desa Banyuringin, Cacaban, Cening, Kaliputih, Kalirejo, Kertosari, Merbuh, Ngareanak, Trayu, Sukodadi, Singorojo, Kedungsari dan Getas. Desa Getas merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. Desa Getas terletak tidak terlalu jauh dari kantor Kecamatan Singorojo, berjarak sekitar 3,5 KM. Getas terdiri dari sepuluh dusun yaitu Seklotok, Mambang, Jolinggo, Getas, Genting, Sanggar, Bleder, Metep, Truko dan Banjaran.

Desa Getas terbagi menjadi 42 Rukun Tetangga (RT) dan 10 Rukun Warga (RW) mempunyai luas wilayah 1.793 m<sup>2</sup>, dengan batas wilayah sebelah selatan berbatasan dengan Desa Cening dan Desa Kedungboto, sebelah barat berbatasan dengan Desa Kaliputih, sebelah utara berbatasan dengan Desa Kedungsari dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Blimbing, Desa Purwogondo dan Desa Limbangan.

## 4.2 Keberadaan Pertunjukan Barongan Turonggo Kridho Mudho

Barongan merupakan bentuk kesenian kerakyatan yang dimainkan dengan properti kuda berbahan dasar anyaman bambu. Barongan diberi nama Turonggo Kridho Mudho, Turonggo artinya Kuda, Kridho artinya kekompakan, dan Mudho artinya generasi muda. Turonggo Kridho Mudho terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok besar dan kecil. Kelompok besar terdiri dari 29 penari yaitu 16 penari Barongan, 2 orang penari Leak, 2 Barongan Bali, 4 Tari Pendet, 2 Cendrawasih, 1 Jauk tua dan 1 Jauk manis. Menjadi anggota Barongan Turonggo Kridho Mudho tidak terikat pada persyaratan khusus hnanya harus memiliki sikap tanggung jawab dan mau belajar.

Kombinasi Barongan dengan tarian yang berasal dari Bali bertujuan agar adanya suatu kresi dalam bentuk pertunjukan yang mampu membuat mayarakat menjadi lebih tertarik. Pertunjukan Barongan mulai dikemas lebih variatif tidak hanya dikombinasi dengan tarian yang berasal dari Bali saja tetapi untuk lebih memperdalam peran penari, Barongan Turonggo Kridho Mudho juga mengkresikan dari segi kostum, tat rias, tata busana, properti, pola lantai, iringan dan juga gerakan supaya tidak terlihat monoton. Kostum yang digunakan penari Bali dibuat kostum Bali yang di desain sendiri oleh pelaku seni yang terlibat pada kelompok Turonngo Kridho Mudho supaya penonton lebih tertarik.

Penari Barongan dibagi menjadi dua yaitu sebagai prajurit dan Landang. Landang merupakan penyebutan sebagai pemimpin prajurit dalam pertunjukan Barongan Turonggo Kridho Mudho. Salah satu yang menarik pada pertunjukan Barongan Turonggo Kridho Mudho yaitu pada saat keluarnya Barongan Bali dan pada saat penari mengalami kerasukan( trance).

Berdasarkan penjelasan penonton pada wawancara (20 september 2017)

Saya suka bagian kesurupan sama bagian Barongan karena biasanya banyak yang kesurupan, saya sangat tertarik pada bagaian ini melihat pemain kerasukan.

Barongan Turonggo Kridho mudho saat ini sudah mendapat tempat dihati masyarakatnya dan dianggap memenuhi selera masyarakat Dusun Truko yang menginginkan adanya kesenian baru untuk memenuhi hasrat hiburan. Berlandaskan pada kreasi baru seniman berusaha mengekspresikan ide melalui karya seni yang dikombinasikan dengan tarian Bali. Setiap pementasan selalu dipenuhi penonton yang berasal dari daerah Getas maupun luar Getas. Barongan Turonggo Kridho Mudho sering mendapat tanggapan baik di dalam maupun di luar daerah. Barongan Turonggo Kridho Mudho aktif dalam mengikuti kegiatan festival ataupun yang dilaksanakan oleh pemerintah baik di tingkat kecamatan maupun diluar kecamatan. Barongan Turonggo Kridho Mudho pernah mendapat kejuaraan mulai dari tingkat Kecamatan, Kabupaten, berupa piala, piagam dan uang.

Terbentuknya Barongan Turonggo Kridho tidak terlepas dari kesenian yang ada sebelumnya, pertama kali kesenian yang berkembang di Dusun Truko adalah lengger. Lengger biasanya diperankan oleh perempuan namun di Dusun Truko lengger diperankan oleh seorang laki-laki yang berdandan perempuan. Lengger tidak dipentaskan ditempat terbuka melainkan didalam rumah sekaligus pemusiknya, penontonya sangat rame. Keramaian tersebut hanya bertahan selama tiga tahun hanya berjalan sampai tahun 1975 karena masyarakatnya sudah mulai bosan. Kebosanan tersebut membuat penggiat seni menciptakan kesenian baru yaitu Terbang. Keramaian tersebut hanya bertahan selama tiga tahun hanya berjalan sampai tahun 1975 karena masyarakatnya sudah mulai bosan. Kebosanan tersebut membuat penggiat seni menciptakan kesenian baru yaitu Terbang.

Terbang merupakan jenis kesenian yang permainannya dipukul dan biasanya lagunya berisi tentang ajakan untuk berbuat kebaikan atau disebut ngadiyo pitutur. Kesenian terbang juga tidak bertahan begitu lama hanya sekitar empat tahun, setelah itu masyarakat merasakan kebosanan. Para penggiat seni mulai menciptakan kesenian baru yaitu ketoprak dan kuda kepang

sebagai bentuk kesenian baru supaya masyarakatnya mempunyai kesenian khas yang terbentuk pada tahun 1980 oleh Mbah Salam dan pak Akir.

Ketoprak sangat mendapat respon baik dari masyarakatnya dibuktikan dengan adanya undangan tanggapan di beberapa desa. Ketoprak hanya bertahan sampai selama empat tahun karena ada permasalahan yang membuat para pemain menjadi terpecah. Permasalahan tersebut adalah para pemain ketoprak terlibat jatuh cinta antar pemain sehingga menimbulkan perpecahan dan membuat pertengkaran. Selama berdirinya kedua kesenian tersebut yang mampu bertahan lama adalah Kuda Kepang.

Pada zaman dahulu kuda kepang hanya menggunakan alat musik bende berjumlah tiga, jidor , saron dan kendang. Seiring dengan berkembangnya zaman kesenian Kuda Kepang dapat bertahan sehingga di bentuklah perkumpulan kesenian tradisional Kuda Kepang yang sampai saat ini di sebut sebagai Barongan yang di beri nama Barongan Turonggo Kridho Mudho. Penyebutan Kuda Kepang menjadi Barongan setelah Kuda Kepang dikreasikan oleh Mas Anang selaku koreografer yang dulunya menjabat sebagai Penari Barongan yang dulu masih belum dikreasikan. Nama Barongan dianggap lebih mudah pengucapannya dibandingkan Kuda Kepang. Barongan dikreasikan sebagai bentuk pemenuhan hasrat hiburan masyarakat Truko. Perubahan kesenian tersebut membuat sistem pengorganisasian anggota juga berubah, karena ada beberapa tokoh penggiat seni yang sudah meninggal.

Barongan Turonggo Kridho Mudho setelah dikreasikan dan mengalami beberapa perubahan menjadi semakin diminati masyarakat Truko, dibandingkan dengan kesenian Kuda Kepang peminatnya jauh lebih banyak. Kreasi tersebut berupa kombinasi Barongan dengan kesenian atau tari-tarian yang berasal dari Bali seperti Leak, Barongan, Topeng Jauk, Tari Belibis, Cendrawasih dan Pendet. Proses perubahan kesenian tidaklah mudah, banyak hal yang

harus menjadi pertimbangan, banyak pengorbanan untuk mencapai sebuah kesuksesan yang telah diraih oleh Turonggo Kridho Mudho menjadi salah satu kelompok kesenian yang banyak diminati masyarakat.

### **4.3 Bentuk dan Ekspresi Pertunjukan Barongan di dusun Truko Singorojo Kendal**

#### **4.3.1 Pelaku**

Pelaku merupakan unsur yang harus ada pada pertunjukan Barongan Turonggo Kridho Mudho, pelaku mempunyai bagian dan peranya masing-masing untuk mendukung berlangsungnya pertunjukan. Pelaku yang terlibat pada pementasan Barongan Turonggo Kridho Mudho terdiri atas penari, pemusik dan pawang. Penari dalam Barongan Turonggo Kridho Mudho terdiri atas penari Barongan, Cendrawasih, Pendet, Topeng Jauk Manis, Topeng Jauk Tua, Leak dan Barongan. Selain penari dan pemusik ada juga pawang yang kedudukannya tidak kalah penting yaitu sebagai pengatur jalannya pertunjukan supaya tetap berjalan dengan lancar terbebas dari gangguan yang tidak diinginkan dari hal-hal yang berbau mistis.

##### **4.3.1.1 Pelaku Barongan Turonggo Kridho Mudho**

###### **1. Penari Barongan**

Penari Barongan Turonggo Kridho Mudho berjumlah 16 orang dengan 2 orang sebagai *Landhang* sedangkan 14 orang lainnya sebagai prajurit. *Landhang* merupakan pemimpin prajurit dalam pertunjukan Barongan Turonggo Kridho Mudho, untuk menjadi *Landhang* harus memiliki tenaga yang kuat dan sifat tanggap baik terhadap gerak maupun iringan. Tenaga kuat dibutuhkan sebagai pemimpin prajurit diibaratkan mampu mengayomi dan menjaga prajuritnya sedangkan sifat tanggap diharapkan seorang *Landhang* tanggap terhadap iringan atau gerakan, karena ada

beberapa gerakan yang spontan tanpa diajarkan terlebih dahulu hanya bermodalkan kemampuan gerak yang dimiliki Landang sendiri. Penari Landhang biasanya dipilih oleh Mas Anang selaku koreografer atau mengajukan sendiri namun dengan beberapa kriteria yang dibutuhkan menjadi Landhang sudah dikuasai.

Selain Landhang untuk menjadi penari Jatilan atau sebagai prajurit Turonggo Kridho Mudho juga harus memiliki sifat bertanggung jawab, bekerja sama dan mau belajar karena pada dasarnya semua penari tidak memiliki basic tari atau keahlian khusus dalam bidang tari sehingga penari harus belajar bersama serta mampu bekerja sama dengan penari lainnya. Bertanggung jawab dalam hal ini yaitu pada saat kegiatan latihan berlangsung harus datang tepat waktu, karena menjadi bagian dari Turonggo Kridho Mudho berarti juga harus menaati semua yang berlaku di dalamnya.

Semua penari Barongan merupakan penari laki-laki sehingga pada saat pertunjukan berlangsung tidak boleh meminum-minuman keras. Sikap tanggung jawab dan tidak boleh meminum-minuman keras, merupakan aturan yang berlaku untuk semua pelaku yang terlibat dalam pertunjukan Barongan Turonggo Kridho Mudho. Rata-rata tinggi badan penari Barongan 163-165 cm, karena diharapkan dengan tinggi badan lebih dari 160 akan memperlihatkan postur yang gagah.

Pelaku Barongan terdiri dari Yanuar (22) dan Anwar (24) sebagai Landhang sedangkan prajurit yaitu Rindho (23), Purnomo (27), Rizki (16), Samuel (25), Yudi (32), Afandi (19), Ikun (20), Feri (19), Ian (21), Anjar (26), Uus (33), Edi (24), Dedi (17), Yoyok (16)

## 2. Penari Cendrawasih

Penari Cendrawasih merupakan penari perempuan. Jatilan Turonggo Kridho Mudho jumlah penari cendrawasih hanya terdiri dari satu orang. Tari ini merupakan tarian perempuan



yang ditampilkan pertama pada pertunjukan Jatilan. Menjadi penari cendrawasih tidak ada persyaratan khusus hanya saja yang menarik harus perempuan, karena Tari Cendrawasih merupakan penggambaran anak putri yang sedang menghibur. Tari Cendrawasih biasanya ditarikan oleh Dwi (25). Penari Cendarawasih harus bisa menari dan peka terhadap iringan.

### 3. Penari Belibis

Tari belibis dalam pertunjukan Jatilan Turonggo Kridho Mudho terdapat 2 orang penari yang menari secara bersamaan. Penari harus bisa mengikuti serta peka terhadap iringan. Menjadi penari Belibis tidak ada persyaratan khusus namun yang menarik harus perempuan, boleh perempuan yang sudah menikah ataupun belum menikah asalkan niat untuk belajar. Tari Belibis ditarikan oleh Amiliana (18) dan Dwi (25).

### 4. Tari Pendet

Tari pendet pada pertunjukan Jatilan Turonggo Kridho Mudho biasanya ditarikan oleh Sri (18), Ana (21), Maya (17), Tika (20). Menjadi penari pendet yang terpenting harus niat belajar, paham dan peka terhadap iringan. Semua penari pendet harus perempuan. Jumlah penari pendet 4 orang bukan hal yang wajib, karena semua penari perempuan seperti cendrawasih, belibis dan pendet harus bisa dan menguasai semua tarian karena sewaktu-waktu kekurangan pemain bisa mengganti penari yang berhalangan.

### 5. Topeng Tua

Topeng tua merupakan tokoh kesenian dari Bali yang digambarkan dengan seorang yang sudah tua. Pertunjukan Jatilan Turonggo Kridho Mudho menghadirkan topeng Tua pada bagian awal pertunjukan. Topeng Tua biasanya di bawakan oleh Eko (24). Topeng Tua merupakan penggambaran seseorang yang sudah tua dan memiliki postur badan yang bungkuk

sehingga pada pertunjukan Jatilan Turonggo Kridho Mudho untuk memakai Topeng Tua tidak harus memiliki postur badan yang terlalu tinggi seperti Leak dan Jauk Manis namun minimal tinggi badan 140 cm dan harus laki-laki. Jika terlalu tinggi maka tidak akan kurang terlihat menarik pada saat membungkuk. Penari Topeng Tua pada saat pertunjukan hanya berjalan biasa dengan membungkuk serta berjalan terengah-engah seperti orang yang susah bernafas.

#### 6. Topeng Jauk Manis

Topeng Jauk Manis merupakan tokoh topeng yang terlihat gagah dan galak. Ada dua macam topeng Jauk yaitu yang berwarna putih atau cerah dengan bibir yang agak terbuka dan tersenyum dan yang berwarna panas atau merah tua kecoklatan dengan bibir yang terbuka lebar. Topeng Jauk yang berwarna putih meskipun matanya melotot, namun ia tidak mengesankan menakutkan. Ia hanya terkesan agak galak. Jauk semacam ini lazim disebut sebagai Jauk Manis. Jauk yang lain yang bertopeng merah kecoklatan, bibir terbuka lebar hingga tampak jelas gigi-giginya yang putih mengkilat, serta mata yang sangat melotot. Jauk dengan ciri-ciri ini disebut Jauk Keras yang mampu menampilkan sosok pria yang sangat kokoh dan galak (Soedarsono 1999:65). Pertunjukan Jatilan Turonggo Kridho Mudho menghadirkan tokoh Topeng Jauk yang berwarna putih, biasanya Topeng Jauk dibawakan oleh Eko (24). Memakai Topeng Jauk Manis minimal tinggi 160 cm dan harus laki-laki karena laki-laki memiliki gerakan yang tegas dan gagah. Topeng jauk keluar setelah topeng Tua selesai menari. Topeng Jauk manis dan Topeng Tua di bawakan oleh Eko (4) karena Eko dianggap yang sudah mampu membawakannya dengan baik. Meskipun harus berganti-ganti kostum namun Eko tetap bergerak dengan baik sesuai dengan karakter yang dibawakan.

#### 7. Leak

Leak merupakan Topeng yang berasal dari Bali yang menggambarkan tokoh yang Jahat. Topeng Leak merupakan tokoh tinggi besar dengan kostum yang berat. Pertunjukan Jatilan Turonggo Kridho Mudho menghadirkan 2 Topeng Leak. Menjadi penari Leak harus memiliki tenaga yang kuat dan minimal tinggi badan 160 cm. Tenaga yang kuat karena kostumnya yang berat membutuhkan tenaga yang ekstra kuat untuk menggerakkan topeng Leak. Tinggi badan 160 cm karena pada kostum Leak merupakan kostum yang panjang dan besar, jika yang mengenakan tidak tinggi maka kakinya akan tertutup karena pada Topeng Leak bagian kaki harus tetap terlihat.

#### 8. Celuluk

Topeng Celuluk merupakan topeng yang hampir sama dengan Leak, Topeng Celuluk sama-sama menggambarkan tokoh yang jahat dengan kostumnya menggunakan jubah berwarna putih. Pertunjukan Jatilan Turonggo Kridho Mudho menghadirkan satu Topeng Celuluk yang biasanya dibawakan oleh Novan (26), Untuk memakai Topeng Celuluk harus memiliki tinggi minimal 140 cm dan memiliki tenaga kuat. Tinggi badan minimal 160 cm diharapkan pada saat penari menggunakan Topeng Celuluk kostumnya tidak akan menutupi kaki dan memudahkan penari untuk bergerak, sedangkan tenaga yang kuat dibutuhkan penari karena Topeng Celuluk memiliki berat sekitar 15 Kg sehingga penari harus dapat mengimbangi kostum penari dengan gerak yang energik sesuai dengan penggambaran Topeng Celuluk yang jahat.

#### 9. Barongan Bali

Barongan Bali merupakan suatu tokoh yang digambarkan seperti hewan yang bertaring panjang. Pada pertunjukan Jatilan Turonggo Kridho Mudho, Leak keluar pada saat bagian terakhir karena dianggap sebagai bagian yang ditunggu-tunggu dan terkesan mewah. Leak diisi oleh 2 orang enari yaitu Anang (23) dan Lukman (20) . Kedua penari mengisi bagian kepala dan

ekor sedangkan bagian tenghnya kosong. Persyaratan menjadi penari Barongan pada pertunjukan Jatilan Turonggo Kridho Mudho harus memiliki tenaga yang kuat dan paham dengan ritme musik. Tenaga kuat dibutuhkan karena berat barongan sekitar 120 Kg sehingga penari harus bertenaga kuat dan mampu memainkan bagian depan barongan dengan lincah, selain tenaga kuat penari harus memiliki rasa peka terhadap iringan. Iringan musik Barongan sangat monoton sehingga penari harus paham pada saat musik berbunyi. Sekali saja penari merasa lelah maka penari tidak akan bisa mengikuti musik penari yang khas dengan ketukan yang cepat.

#### **4.3.2.2 Pelaku Pemusik Pertunjukan Barongan Turonggo Kridho Mudho**

Pemusik merupakan unsur pendukung yang penting dalam suatu pertunjukan, dengan adanya pemusik memainkan musik maka suatu pertunjukan akan terasa hidup. Pemusik Jatilan Turonggo Kridho Mudho disebut dengan Panjag atau niyaga yaitu artinya pemusik . Pemain musik yang tergabung dalam Jatilan Turonggo Kridho Mudho terdiri dari 12 orang dengan masing-masing memainkan alat musik sesuai dengan kemampuannya. Persyaratan menjadi pemusik Jatilan Turonggo Kridho Mudho tidak perlu yang sudah menjadi pemusik yang handal namun yang terpenting adalah mau bekerjasama dan belajar bersama serta bertanggung jawab. jatilan Turonggo Kridho Mudho keberadaanya pada saat ini menjadi suatu kesenian yang sedang di gandrungi oleh masyarakat dan sering di mendapat tanggapan sehingga pemusik harus eluangkan waktunya untuk berlatih. Setiap pertunjukan musik tidak selalu sama tergantung ada kreasi dari pemain atau penarinya sehingga pemusik harus bisa memainkan musik. Bagi yang belum pernah memegang alat musik apapun dapat berlatih dengan pemusik yang lainnya, yang terpenting mau belajar.

#### **4.3.2.2 Pelaku pawang Kesenian Jatilan Turonggo Kridho Mudho**

Pawang merupakan seseorang yang mengatur jalannya pertunjukan. Pawung merupakan pengatur atau penyalur dengan hal-hal yang berbau mistis demi kelancaran acara. Jatilan Turonggo Kridho Mudho terdapat 2 pawang yaitu pawang inti Bapak Sukri (67) dan pawang pembantu Bapak Kusno Jenggot (55) dan Ari (27). pawang pembantu bertugas menyembuhkan penari ketika kesurupan, karena pada saat berlangsungnya pementasan tidak hanya satu yang mengalami kerasukan.

Pawang terdiri dari tiga orang yaitu Pak Sukri dan Pak Kusno Jenggot sebagai *pawang* inti, dan Mas Ari sebagai *pawang* pembantu. Tugas Pak Sukri sebagai pawang inti yaitu mengatur jalannya pementasan sekitar panggung, mempersiapkan *sajen* yang digunakan pada waktu pementasan dan meminta ijin kepada Pangeran Surya Ningrat yaitu penguasa yang menjaga kelompok Kesenian Jatilan Turonggo Kridho Mudho , permintaan ijin dilakukan sebelum pertunjukan agar roh yang masuk ke dalam tubuh penari merupakan roh yang baik dan sudah mendapat ijin dari Pangeran Surya Ningrat. Pak Sukri berjalan mengelilingi daerah pementasan pada saat pementasan berlangsung dengan membacakan mantra-mantra. Mantra ini dibaca dengan tujuan jalannya pementasan akan berjalan dengan lancar. Seperti yang telah dijelaskan Pak Sukri, dalam wawancara (20 september 2017)

tujuan kesenian tradisi disini yaitu menurunkan roh, kalo tidak ijin nanti brantakan, kalau sudah ijin dengan penguasa kan roh boleh masuk dan yang masuk ke dalam tubuh penari hanya yang sudah mendapat ijin dari Pangeran Surya Ningrat.

Pak Sukri merupakan pawang penyalur komunikasi dengan roh dan orang yang meminta ijin dengan penguasanya. Selanjutnya Pak Kusno Jenggot sebagai pawang inti yang bertugas di belakang panggung, Tugasnya yaitu menabur bunga dan memberi mantra pada topeng Leak, Jauk dan barongan, supaya terlihat lebih menarik dilihat penonton dan terlihat seram. Tugas yang

lain dari Pak Kusno yaitu mengendalikan penari yang mengalami kesurupan setelah menari namun kesurupannya bukan di daerah pementasan tetapi di transit penari. Selain pak Sukri dan Pak Jenggot, pawang yang mengatur jalannya pementasan Mas Ari merupakan pawang yang bertugas keliling dan membantu tugas pawang inti yaitu memulihkan penari dengan mengeluarkan roh yang merasuki tubuh penari. Mas Ari mengaku bahwa ia belajar mantra sendiri untuk mengeluarkan roh yang merasuki tubuh penari.

### **4.3.3 Gerak**

Gerak merupakan bagian inti dari sebuah tarian, gerak merupakan media yang digunakan seniman untuk mengungkapkan ekspresi. Gerak pada Kesenian Jatilan Turonggo Kridho Mudho merupakan gerak representatif yang dihasilkan dari imitasi atau tiruan terhadap sesuatu. Jatilan sendiri merupakan gerak yang menirukan seseorang prajurit yang sedang menunggang kuda. Gerak representatif lebih mudah dipahami atau ditebak oleh penonton. gerakannya yang sederhana, dan mengandalkan kekuatan kaki menjadi ciri khas dari kesenian kerakyatan ini. Kesenian Jatilan Turonggo Kridho Mudho merupakan kesenian yang di kombinasi dengan kesenian yang berasal dari Bali sehingga pada penjelasan mengenai ragam geraknya akan di jelaskan satu persatu. Ragam Gerak Bali yang digunakan juga hanya sebatas ide dan kreatifitas seniman sehingga gerakan serta nama ragam geraknya juga tidak seperti pada kesenian Bali pada aslinya. Berikut merupakan ragam gerak Kesenian Jatilan Turonggo Kridho Mudho.

#### **4.3.3.1 Ragam Gerak Jatilan**

1. Adeg-adeg

Ragam gerak adeg-adeg merupakan gerakan awal penari Jatilan dengan cara berjalan biasa, kemudian berhenti dengan melakukan pose yang terkesan gagah dan tegas dengan memperlihatkan gerakan-gerakan berupa loncatan yang mengandalkan kekuatan kaki, disertai tangan kanan membawa properti kuda kemudian berjalan menuju arena pertunjukan. Arah pandangan tidak hanya fokus di depan saja namun ke semua arah. Semua penari Jatilan satu persatu keluar dari dalam arena pertunjukan sampai dengan penari *Landhang*.



2.

Ragam gerak loncat glebakan merupakan , gerakan menunggang kuda dengan arah hadap ke depan atau arah penonton badan serta kepala digerakan namun hanya ditempat , kemudian loncat ke depan lalu loncat lagi kebelakang . Loncatan diawali dengan kaki kiri, Setiap loncatan kedepan dan belakang diakhiri dengan gerakan badan dan kepala namun posisi diam ditempat dan tidak berpindah-pindah. Arah



Foto 4. Ragam Gerak Loncat Glebakan  
(Dokumentasi: Misnah, Juni 2017)

### 3. Enjotan

Posisi berdiri dengan menunggang properti kuda bergerak di pantulkan atau di enjot dari atas ke bawah sebanyak 4 kali kemudian meloncat dengan kaki kanan sebagai tumpuan, kaki kiri diangkat setinggi lutut. Loncatan dibarengi dengan memindah properti kuda yang semula di tunggangi di pindah ke depan badan. Pandangan penari mengarah ke depan dengan posisi kepala sedikit diangkat pada waktu pemindahan property kuda di depan badan. Berikut gambar 4.5 merupakan ragam gerak enjotan





Foto 4. Ragam Gerak Adeg-adeq  
(Dokumentasi: Misnah, Juni 2017)

#### 4. Nyongklang

Gerakan kaki meloncat setinggi-tingginya secara bergantian kanan dan kiri, posisi tangan memegang kepala jaran yang ditunggangi, posisi badan agak condong kebelakang. Arah pandangan tidak lurus ke arah penonton namun pandangan sedikit keatas. Tenaga yang dikeluarkan pada gerakan nyongklang sangat kuat karena loncatan dilakukan semaksimal mungkin. Posisi kaki yang dijadikan sebagai tumpuan harus lebih kuat, karena pada gerak nyongklang jika yang menjadi tumpuan tidak kuat maka tidak akan seimbang dan terjatuh, posisi kaki tidak lurus tetapi agak di tekuk lututnya begitupun kaki yang diangkat. Berikut gambar 4.5 merupakan ragam gerak nyongklang.



Foto 4. Ragam Gerak Nyongklang  
(Dokumentasi: Misnah Juni 2017)

5. Laku Geser

Gerakan dengan posisi badan miring kanan ataupun kiri , berjalan kesamping atau miring dengan memberikan aksen berupa tekanan agar terkesan lebih kuat. Arah pandangan sesuai dengan arah bergesernya kaki. pada saat gerakan geser ke kanan maka pandanganpun ke arah kanan dan sebaliknya. Posisi tangan memegang bagian kepala jaran. Berikut gambar 4.5 merupakan ragam gerak enjotan



6. Geter

Ragam gerak geter merupakan gerakan berdiri dengan posisi kaki sedikit ditebuk dan telapak kaki sesekali jinjit dan napak , tangan kanan lurus kedepan dada dengan jari tangan di buka, tangan kiri memegang jaran. Gerakan ini hanya berdiri sambil mengerakan badannya dengan digetarkan. Biasanya gerakan ini dilakukan dengan cara berpindah tempat dengan penari yang ada di samping atau di depannya mengenai tenaga pada gerakan ini tidak terlalu besar untuk penggunaan tenaganya. Berikut gambar 4. merupakan ragam gerak geter



Foto 4. Ragam Gerak Geter  
(Dokumentasi: Misnah, Juni 2017)

#### 7. Laku-laku

Ragam laku-laku hampir sama dengan gerakan nyongklang namun berbeda penggunaan tenaganya. Pada ragam gerak laku-laku hanya berjalan dengan kaki sedikit diangkat dan lari kecil-kecil dengan kedua tangan memegang jaran, posisi badan sedikit condong ke belakang dan setiap hitungan ke 8 selalu memberikan tekanan atau berupa loncatan, selama gerakan laku-laku kepala penari diangguk-anggukan. Berikut gambar 4. merupakan ragam gerak laku-laku



Foto 4. Ragam Gerak Laku-laku  
(Dokumentasi: Misnah, Juni 2017)

#### 8. Incling

Ragam gerak incling terdiri dari beberapa gerakan seperti gerak nyongklang , berjalan maju dan mundur . Ragam gerak incling diawali dengan gerak nyongklang namun hanya dilakukan beberapa kali loncatan, setiap hitungan 4 dan 8 nyongklang penari berhenti sejenak. Setelah nyongklang yaitu gerakan loncat kaki kanan sebagai tumpuan sebanyak 3 kali , kaki kiri diangkat namun posisinya ditekuk. Setelah loncatan 3 kali, hitungan ke 4 pindah kaki kiri yang meloncat dijadikan sebagai tumpuan hitungan ke 5 kembali kaki kanan yang meloncat, hitungan ke 6,7,8 kaki kiri yang dijadikan sebagai tumpuan sedangkan kaki kanannya diangkat dengan posisi di tekuk. Gerak ini posisi badan miring dengan arah pandang mengikuti posisi badan, gerak selanjutnya adalah gerak nyongklang pada hitungan ke ke 8 pose dengan badan merunduk

kaki kiri diluruskan kaki kanan ditekuk. Posisi pose menggunakan level sedang. Gerak selanjutnya adalah jalan biasa namun lebih cepat dengan arah maju dan mundur. Gerakan incling dilakukan kurang lebih 2 kali. Berikut gambar 4. merupakan ragam gerak Incling



Foto 4. Ragam Gerak Incling  
(Dokumentasi: Misnah Juni 2017)

## 9. Gejug

Ragam gerak gejug merupakan gerakan di tempat yaitu menggerakkan seluruh tubuh namun posisi dan arah pandangan tetap ke arah depan, kedua tangan memegang jaran hitungan ke empat kaki kanan dihentikan, hitungan ke 8 penari loncat ditempat. Penari berdiri dengan kedua kaki membuka untuk memberikan ruang tempat jaranan. Hgambar 4. merupakan gambar ragam gerak incling.



Foto 4. Ragam Gerak Incling  
(Dokumentasi: Misnah, Juni 2017)

10. Ngesoh

Ragam gerak ngesoh merupakan gerak level rendah yaitu posisi penari duduk di bawah dengan kaki penari membuka di selonjorkan , tangan penari diletakan diatas jaranan posisi jaran miring dan diletakan diatas paha penari . Berikut gambar 4. merupakan ragam gerak ngesoh



11. Jojetan

Ragam gerak jojetan merupakan ragam gerak penari dengan posisi badan mengarah kekanan dan kiri secara bergantian. Pada saat penari kearah kanan pandangan penari melihat gerak tangan kanan penari yang di bolak balikan sebanyak 3 kali , pada hitungan ke 3 penari

menarik tangannya dan dibarengi dengan mengangkat kakinya sedangkan posisi tangan kiri memegang jaranan, ketika penari menghadap kekiri berarti tangan kanan memegang jaranan dan tangan kiri di bolak-balikan. Berikut gambar 4. merupakan ragam gerak Jogetan



Foto 4. Ragam Gerak Jogetan  
(Dokumentasi: Misnah, Juni 2017)

## 12. Dolanan Jaran

Ragam gerak dolanan jaran merupakan posisi penari yang memainkan kuda dengan cara diangkat ataupun di bolak-balikan. Pada ragam dolanan jaran di buat variasi gerak. Ada penari yang memainkan kuda dengan cara diangkat dan digerak-gerakan dan ada yang dengan posisi meloncat sambil membawa kuda. Inti gerak ini adalah mengeksplor properti kuda. Berikut gambar 4. merupakan ragam dolanan jaran



Foto 4. Ragam Gerak Dolanan Kuda  
(Dokumentasi: Misnah, Juni 2017)

13. Jogetan Jengkeng 1

Ragam gerak jogetan jengkeng merupakan gerak penari dengan posisi duduk jengkeng atau kaki kanan ditekuk dan dijadikan sebagai tumpuhan badan sedangkan kaki kiri ditekuk sampai membentuk siku-siku. Jaranan disandarkan pada kaki penari di pegang bagian ekor dan kepala. Penari bergerak dengan cara menoleh ke kanan kekiri kemudian atas kebawah . Tolehan penari diikuti dengan badan penari, ketika penari toleh kanan maka badan mengikuti tolehan yaitu ke kanan. Badan penari bergerak terus sesuai tolehan. Level pada gerak ini menggunakan level rendah dengan arah pandangan ke arah kakan kiri, atas bawah dan depan Berikut gambar 4. merupakan ragam gerak jogetan jenkeng





Foto 4. Ragam Gerak Jogetan Jengkeng  
(Dokumentasi: Misnah, Juni 2017)

14. Sembahan Jengkeng

Ragam Gerak sembah jengkeng merupakan merupakan gerak penari dengan posisi duduk jengkeng atau kaki kanan ditekuk dan dijadikan sebagai tumpuhan badan sedangkan kaki kiri ditekuk sampai membentuk siku-siku. Jaran disandarkan pada kaki penari sedangkan tangan penari membentuk kerucut didepan dada penari seperti orang yang sedang menyembah. Gerak Sembahan jengkeng dilakukan dengan arah hadap kanan kiri bagian atas dan kanan kiri bagian bawah. Level yang digunakan pada ragam sembah jengkeng merupakan level rendah. Berikut gambar 4. merupakan ragam gerak sembah jengkeng.



Foto 4. Ragam Gerak Sembahan Jengkeng  
(Dokumentasi: Misnah, Juni 2017)

15. Nampek Jengkeng

Ragam Gerak Namapek Jengkeng merupakan ragam gerak dengan posisi kaki jengkeng yaitu gerak penari dengan posisi duduk jengkeng atau kaki kanan ditekuk dan dijadikan sebagai tumpuhan badan sedangkan kaki kiri ditekuk sampai membentuk siku-siku. Tangan penari berada di depan dada serta diayunkan seperti gerak mencakar sebanyak 3x8 (24 kali) dengan telapak tangan sedikit menekuk. Setelah gerakan dilakukan berjumlah 3x8 tangan kanan diletakan diatas jaranan yang disandarkan pada kaki paha penari sementara tangan kiri bergerak seperti orang yang sedang memukul dari bagian atas ke bawah. Pukulan tersebut diberikan berupa tekanan dan tekanan tersebut diikuti dengan gerak kepala ceklek mengikuti arah tangan yang memukul. Berikut gambar 4. merupakan ragam gerak Nampek Jengkeng.



Foto 4. Ragam Gerak Nampek Jengkeng  
(Dokumentasi: Misnah, Juni 2017)

16. Jogetan Jengkeng 2

Ragam gerak jogetan jengkeng 2 merupakan ragam gerak penari dengan posisi jengkeng yaitu gerak penari dengan posisi duduk jengkeng atau kaki kanan ditekuk dan dijadikan sebagai tumpuhan badan sedangkan kaki kiri ditekuk sampai membentuk siku-siku. Posisi jaran disandarkan pada paha penari sedangkan gerak telapak tangan penari di bolak balik sebanyak 4 kali, gerakan dilakukan kearah atas dan bawah. Mengenai arah pandang sesuai dengan gerakan tangan. Berikut gambar 4. merupakan ragam gerak jogetan jengkeng 2



Foto 4 Ragam Gerak Jogetan Jengkeng 2  
(Dokumentasi: Misnah, Juni 2017)

17. Geteran Jaran

Ragam gerak geteran jaran merupakan gerak penari dengan posisi berdiri sambil membawa properti di letakan di depan dada sambil di getarkan arah kanan dan kiri penari .

setelah digetarkan penari akan bergerak nyongklang dengan posisi membawa properti jaran digerakan, Posisi kuda jangan sampai menutup wajah penari. Berikut gambar 4. merupakan ragam gerak geteran Jaran



Foto 4. Ragam Gerak Geteran Jaran  
(Dokumentasi: Misnah, Juni 2017)

#### 18. Mlaku

Ragam gerak mlaku merupakan penari jatilan yang berjalan biasa dengan memegang jaran dibagian kepala, pada saat melakah diberikan aksan berupa tekanan yang menjadi pembeda dengan jalan biasa. Arah pandang penari saling melihat penari yang lainnya. Ragam gerak mlaku menggunakan tenaga yang sedang gerakanya tidak terlalu mengeluarkan tenaga yang kua.



Foto 4. Ragam Gerak Mlaku  
(Dokumentasi: Misnah, Juni 2017)

19. Angguk

Ragam gerak loncat angguk yaitu gerak penari dengan kepala di angguk-anggukan, kaki di enjot atau dipantulkan, gerakan angguk dilakukan kanan dan kiri kemudian penari melangkah maju. setiap melangkah diakhiri dengan salah satu kaki yang diangkat dan ditambah kepala angguk kembali. Tenaga yang digunakan dalam ragam gerak angguk merupakan tenaga yang kuat karena ada gerak meloncat yang juga membutuhkan tenaga kuat.



Foto 4. Ragam Gerak Angguk  
(Dokumentasi: Misnah, Juni 2017)

Penari Landhang dan prajurit meskipun tergabung dalam satu kelompok yaitu penari jatilan, namun ada beberapa gerak yang berbeda seperti tenaga dan level. Gerak Landang biasanya lebih kuat dibandingkan gerak prajurit, seperti ragam gerak adeg-adeg, Landhang menari dengan tenaga yang kuat dan memberikan akses gerak berupa hentakan dan tekanan. Ragam adeg-adeg memperlihatkan semua prajurit berdiri tegap dengan membawa properti jaranan sedangkan landahang bergerak dengan kuat. Level yang digunakan Landhang juga bervariasi mulai dari rendah, sedang sampai, tinggi. Beberapa gerak landhang merupakan kebalikan dari prajurit. Pada saat prajurit bergerak dengan tenaga kuat biasanya landhang bergerak sedang, namun hanya beberapa ragam gerak saja karena pada pertunjukan Jatilan Tuonggo Kridho Mudho setiap pertunjukan dapat berubah-ubah sesuai dengan kreatifitas seniman untuk mengkreasikannya sehingga tidak ada pakemnya.

#### 4.3.3.2 Ragam Gerak Tari Cendrawasih

Tari Cendrawasih merupakan tari yang berasal dari Bali, namun Tari Cendrawasih pada Jatilan Turonggo Kridho Mudho tidak seperti Tari Cendrawasih yang terdapat di Bali, hanya berupa kreasi seniman, namun ciri khas mata berupa lirikan kekanan atau kekiri (Sledet) tetap digunakan. Posisi badan yang merendah dan mengarah ke kanan serta kekiri yang dinamakan agem pada tari Bali juga digunakan namun dengan penyebutan nama ragam gerak yang berbeda. Gerak yang digunakan sangat sederhana. yaitu hanya berupa loncatan dan gerakan yang menandakan burung yang sedang terbang. Berikut ragam gerak Tari Cendrawasih yang terdapat pada Kesenian Jatilan Turonggo Kridho Mudho

## 1. Balinan

Ragam gerak balinan merupakan gerak penari cendrawasih dengan posisi kedua tangan membentuk sudut  $90^\circ$ , telapak tangan membuka dengan jari di gerak gerakan serta lutut sedikit ditekuk. Arah pandangan yaitu ke depan arah penonton dan silet (Mata melirik ke kanan atau kekiri). Ragam gerak Balinan badan penari mengarah ke kanan atau kekiri, arah pandangan disesuaikan arah badan.



## 2. Terbang

Ragam gerak terbang merupakan gerak penari dengan posisi tangan membawa sayap serta ke dua tangan mentang mengarah lurus ke atas seperti Burung Cendrawasih yang sedang terbang. Penari berjalan dan sesekali mengepakkan kedua sayapnya.



Foto 4. Ragam Gerak Terbang  
(Dokumentasi: Misnah, Juni 2017)

### 3. Nyruduk

Ragam Gerak Nyruduk merupakan posisi penari dengan kepala dan badan menekuk ke arah bawah dengan posisi tangan membuka dan jari membuka



Foto 4. Ragam Gerak Nruduk  
(Dokumentasi: Misnah, Juni 2017)

#### 4.3.3.3 Ragam Gerak Tari Belibis

Tari cendrawasih merupakan Tari yang berasal dari Bali, pada Jatilan Turonggo Kridho Mudho terdapat Tari Belibis namun tidak seperti Tari Belibis yang ada di Bali. Geraknya sangat sederhana dan monoton, hanya beberapa gerak saja. Nama ragam gerak Tari Belibis Sama



dengan Tari cendrawasih namun pada tari Cendrawasih tidak ada ragam nyruduk, nyang terdapat pada Kesenian Jatilan Turonggo Kridho Mudho.

#### 1. Balinan

Ragam gerak balinan merupakan gerak penari dengan tangan dibuka , tangan kanan posisinya lebih tinggi dari kiri dan sebaliknya. Lutut penari ditekuk dan merendah. posisi badan mengarah kanan dan kekiri. Arah pandangan melirik ke kanan atau kiri (sledet) seperti ciri khas

Tari P...



Foto 4. Ragam Gerak Terbang  
(Dokumentasi: Misnah, Juni 2017)

#### 2. Terbang

Ragam gerak Terbang merupakan gerak penari dengan tangan membuka sambil memegang sayap menggambarkan burung yang sedang terbang. Sesekali sayap di kepakkan dengan posisi yang berpindah-pindah.



#### 4.3.3.4 Ragam Gerak Tari Pendet

Tari pendet merupakan Tari yang berasal dari Bali, tarian ini merupakan tari penyambutan yang biasanya ditarikan dengan membawa properti bokor . Turonggo Kridho Mudho juga mempertunjukkan Tari Pendet namun gerakanya tidak seperti Tari Pendet pada aslinya, Tari Pendet Turonggo Kridho mudho disajikan dengan gerak yang sederhana dan terkesan monoton. Geraknya sangat jauh berbeda dengan gerak Tari Pendet pada aslinya. Kesederhanaan tersebut pada masyarakat Desa Truko menjadi suatu kesenian yang menarik. Berikut merupakan ragam gerak Tari Pendet.

## 1. Lambean



Foto 4. Ragam Gerak Lambean  
(Dokumentasi: Misnah, Juni 2017)

Ragam gerak lambean merupakan gerak penari pendet dengan kedua tangan dan jari membuka membentuk siku-siku, kedua tangan digerakan secara bergantian kanan dan kiri. Kaki berjalan biasa sesuai dengan irama. Pada saat kaki kanan melangkah maka tangan kanan yang digerakan ke depan begitupun kiri. Kanan dan kiri dilakukan secara bergantian. Arah hadap penari mengarah pada posisi depan atau penonton. Tenaga yang digunakan merupakan tenaga sedang, karena tari ini merupakan tari penyambutan tamu sehingga harus terkesan anggun disertai dengan ekspresi penari yang bahagia atau tersenyum.

## 2. Jogetan

Ragam Gerak jogetan adalah gerak penari yang bergerak dengan kaki berjalan secara double steep dengan diikuti gerak tangan. Pada saat kaki kanan melangkah maka tangan kanan juga melangkah. Perpindahan tangan mengikuti gerak kaki selesai double steep.



### 3. Balinan

Ragam gerak balinan merupakan gerak penari dengan tangan dibuka , tangan kanan posisinya lebih tinggi dari kiri dan sebaliknya. Lutut penari ditekuk dan merendah. posisi badan mengarah kanan dan kekiri. Arah pandangan melirik ke kanan atau kiri (sledet) seperti ciri khas Tari Bali.



Foto 4. Ragam Gerak Balinan  
(Dokumentasi: Decky, Juni 2017)

#### 4. Sembahan

Ragam gerak sembahan merupakan ragam gerak penari dengan posisi telapak membentuk kerucut seperti orang yang sedang mnyembah di depan dada. Kepala penari digerak-gerakan dengan arah pandang difokuskan pada tangan yang membentuk kerucut. Ragam gerak sembahan level yang digunakan merupakan level rendah dengan tenaga yang digunakan merupakan tenaga yang sedang.



Foto 4. Ragam Gerak Senbahan  
(Dokumentasi: Minah, Juni 2017)

5. Tumpang Tangan

Ragam gerak tumpang tangan merupakan ragam gerak penari dengan kedua pergelangan di tumpuk lalu digerakan ke depan dan belakang. Tumpang tangan merupakan ragam gerak terahir Tari Pendet yang dilakukan sambil berjalan meninggalkan arena pertunjukan.



Foto 4. Ragam Gerak Tmpang Tangan  
(Doumentasi: Misnah, Juni 2017)

#### 4.3.3.5 Ragam Gerak Topeng Leak

##### Topeng Leak

Leak merupakan penggambaran tokoh yang jahat, dalam pertunjukan Jatilan Turonggo Kridho tidak ada nama ragam gerakannya, hanya saja penari leak bergerak dengan tenaga yang kuat, dengan memainkan kain putih yang di bawa sesekali penari Leak menepuk-nepuk mulutnya menggambarkan orang yang sedang tertawa serta memegang kepala sambil meloncat-loncat . Jari dengan kuku yang panjang selalu digerakan tanpa henti. Kebanyakan gerakan Topeng Leak menggunakan gerak level tinggi seperti meloncat dan jinjit. Arah pandangan diarahkan kepada penari Jatilan, karena Leak merupakan tokoh jahat yang memusuhi Jatilan baik Landhang maupun prajurit.



Foto 4. Topeng Leak  
(Dokumentasi: Decky. Juni 2017)

#### 4.3.3.6 Ragam Gerak Topeng Celuluk

Topeng celuluk dalam pertunjukan Jatilan Turonggo Kridho Mudho merupakan penggambaran tokoh jahat. Gerakanya menggunakan tenaga yang kuat. Gerakan kakinya lebih kepada mengangkat kaki kanan dan kiri dengan arah belakang dan depan serta menjnjitkan kakinya. Topeng celuluk tidak membawa kain putih, gerakan tangannya menjulurkan kedua tangannya ke depan memperlihatkan kukunya yang panjang. Menepuk-nepuk mulut dengan tangannya menggambarkan tokoh topeng yang sedang tertawa. Leak dan Celuluk gerakanya hampir sama, perbedaanya hanya terletak pada kostum yang di kenakanya.





Foto 4. Topeng Celuluk  
(Dokumentasi: Decky, Juni 2017)

#### 4.3.3.7 Ragam Gerak Topeng Tua

Topeng Tua sebenarnya merupakan bagian dari pertunjukan Tari Topeng yang agak sakral (Bali-bebali) yang disebut Topeng Pajegan. Salah satu tokoh yang ditampilkan dalam pertunjukan Topeng Pajegan adalah seorang pria yang sudah sangat tua, yang disebut Topeng Tua. Penampilannya sangat menarik, serta banyak tingkah lakunya yang mengundang tawa penonton. Pada pertunjukan di Puri Agung Saren Ubud ketika itu ia tampil menuju ke lantai pentas dengan berjalan tertatih-tatih menuruni trap yang cukup tinggi dengan gerak yang sangat lambat. Sesekali ia berhenti dengan menata nafasnya yang tampak terengah-engah. Wajahnya

yang pucat serta rambut lebat yang putih pekat menambah penampilan ketuaannya (Soedarsono 1999:63-64)

Gerak Topeng Tua pada Kesenian Jatilan Turonggo Kridho Mudho merupakan penggambaran kakek tua, sehingga pada setiap gerakannya menggunakan posisi tubuh yang bungkuk supaya terkesan tua, jalan yang terengah-engah sambil menghelai nafas dan salah satu tangannya memegang dada menjadi ciri khas dari Topeng Tua pada pertunjukan Kesenian Jatilan Turonggo Kridho Mudho. Tenaga yang digunakan dalam gerakannya merupakan tenaga yang lemah karena menggambarkan orang tua. Arah pandangannya tidak hanya terfokus pada satu titik saja karena Topeng Tua bergerak sambil berkeliling mengitari penari Jatilan dan sesekali memberikan respon kepada penonton.



Foto 4. Topeng Tua  
(Dokumentasi: Decky, Juni 2017)

#### 4.3.3.8 Ragam Gerak Topeng Jauk Manis

Penampilan Jauk yang gagah dan galak ini menjadi sangat galak oleh karena penari selain mengenakan topeng berwarna panas dengan mata melotot serta bibir terbuka ia mengenakan kaos tangan putih yang pada bagian ujung-ujung jarinya diperpanjang dengan kuku-kuku tiruan yang sangat panjang. Dengan sedikit gerak saja kuku-kuku itu akan bergetar hingga menambah keganasan Jauk. Busananya selalu berwarna gelap. Ciri lain dari busana Jauk adalah penutup kepalanya yang berbentuk seperti pagoda yang penuh hiasan. Ada dua macam topeng Jauk yaitu yang berwarna putih atau cerah dengan bibir yang agak terbuka dan tersenyum dan yang berwarna panas atau merah tua kecoklatan dengan bibir yang terbuka lebar. Topeng Jauk yang berwarna putih meskipun matanya melotot, namun ia tidak mengesankan menakutkan. Ia hanya terkesan agak galak. Jauk semacam ini lazim disebut sebagai Jauk Manis. Jauk yang lain yang bertopeng merah kecoklatan, bibir terbuka lebar hingga tampak jelas gigi-giginya yang putih mengkilat, serta mata yang sangat melotot. Jauk dengan ciri-ciri ini disebut Jauk Keras yang mampu menampilkan sosok pria yang sangat kokoh dan galak (Soedarsono 1999:65)

Gerak Topeng Jauk Manis pada pertunjukan Jatilan Turonggo Kridho Mudho menggunakan gerak dengan tenaga yang kuat karena Topeng jauk merupakan penggambaran tokoh yang galak. Beberapa level gerak yang digunakan merupakan level tinggi berupa jinjit dan meloncat. Tanganya bergerak dengan diangkat tidak menutup ketiak. Setiap gerakan kaki sesekali diberikan aksentuasi gerak berupa tekanan atau hentakan.



Foto 4. Gerak Topeng Jauk Manis  
(Dokumentasi: Misnah, Juni 2017)

### 3.4 Tata Rias

Tata rias atau make up merupakan unsur pendukung karakter seseorang dalam sebuah pertunjukan. Tujuan dari make up yaitu mengubah seseorang menjadi karakter yang berbeda supaya penonton lebih paham dengan karakter yang sedang dimainkannya. Tata rias dalam Jatilan Turonggo Kridho Mudho ada dua yaitu rias fantasi dan rias korektif. Rias fantasi merupakan suatu tata rias yang berasal dari ide seseorang dari hasil kreasinya sendiri, sedangkan rias korektif adalah rias yang hanya memperjelas garis wajah seseorang tanpa mengubah karakter wajahnya. Semua penari melakukan rias sendiri-sendiri, namun untuk penari jatilannya apabila ada yang belum bisa merias sendiri bisa dibantu oleh penari lainnya karena rias yang digunakan oleh penari Jatilan lumayan rumit untuk yang belum biasa.

Pemain Topeng Jauk Manis dan Jauk tua serta Leak dan barongan tidak menggunakan make up karena dari awal pertunjukan topengnya sudah digunakan. Penari berlatih make up sendiri kecuali untuk penari belibis dan pendet karena tidak mempunyai bakat merias wajah sehingga ada beberapa yang mengikuti privat make up di salon kecantikan

#### 1. Penari Jatilan



Foto 4. Tata Rias Penari Jatilan  
(Dokumentasi: Misnah Agustus 2017)

Penari Jatilan Turonngo Kridho Mudho menggunakan rias fantasi yaitu riasan yang berasal dari ide atau karangan penari Jatilannya sendiri supaya terkesan gagah dan sangar. Penari menggunakan foundation, siwit berwarna orans untuk bagian tulang pipi kening dan dagi, sedangkan siwit hitam digunakan untuk membuat kumis, memperjelas alis dan jenggot. Kumis selain digambar secara manual ada juga penari yang menggunakan kumis pasangan. Gliter berwarna merah untuk bagian bibir sebagai pengganti lipstik agar terlihat lebih gemerlap.

#### 2. Tari Belibis



Foto 4 Tata Rias Tari Belibis  
(Dokumentasi: Misnah Agustus 2017)

Foto 4. merupakan tata rias Tari Belibis, yang menggunakan rias korektif atau rias cantik. Tari Belibis merupakan tarian yang berasal dari Bali sehingga bagian mata harus terlihat lebih tajam sehingga ketika mata bergerak *sledet* dan *pong* matanya terlihat besar.. Rias yang digunakan harus tebal dan menor karena merupakan rias panggung yang harus masih bisa dilihat sekitar jarak minimal 2 meter dari penonton . Make up yang digunakan berupa alas bedak, bedak tabur dan padat, bluss on, eyeshadow, bulu mata dan lipstick.

### 3. Tari Pendet



Foto 4. Tata Rias Tari Pendet  
(Dokumentasi: Misnah Agustus 2017)

Foto 4. merupakan tata rias Tari Pendet yang menggunakan rias korektif atau rias cantik . Rias Tari Pendet yang digunakan sama dengan Tari Belibis dengan menggunakan alas bedak, bedak tabur dan padat, bluss on, eyeshadow, bulu mata dan lipstick. Riasnya juga harus terlihat tebal dan menor supaya masih dapat terlihat dalam jarak yang jauh.

#### 4. Tari Cendrawasih

Berdasarkan ketiga foto tata ras diatas terlihat jelas perbedaan antara penari Jatilan dengan penari pendet, belibis dan cendrawasih. Penari Jatilan hanya menggunakan siwit supaya terlihat gagah sedangkan penari Pendet dan Belibis menggunakan rias cantik untuk mempertebal gais wajah. Rias yang digunakan kelompok Kesenian Jatilan Turonggo Kridho Mudho tidak memiliki pakem hanya untuk membuat penampilan wajahnya terlihat menarik. Semua penari yang menggunakan topeng tidak menggunakan make up karena topengnya sudah digunakan dari

awal masuk panggung. Topeng yang digunakan berupa topeng karakter contohnya topeng Jauk Tua yang menggambarkan raut wajah tua

#### **4.3.5 Tata Busana**

Tata Busana merupakan unsur pendukung yang paling penting dalam suatu pertunjukan, karena dalam pertunjukan tata busana ataupun kostum dapat membantu penonton untuk mengetahui karakter yang dibawakannya. Fungsi busana yang digunakan oleh seorang tidak hanya untuk menutup tubuh semata melainkan untuk memperlihatkan karakter seseorang terhadap peran yang dimainkannya. Baju yang digunakan biasanya juga sebagai pendukung tema sebuah tontonan atau pertunjukan. Kelompok Kesenian Jatilan Turonggo Kridho Mudho mempunyai beberapa jenis kostum karena pada pertunjukannya tidak hanya jatilan saja yang ditampilkan melainkan ada beberapa jenis tarian yang busananya juga harus berbeda. Adapun beberapa kostum yang digunakan dalam pertunjukan Jatilan Turonggo Kridho Mudho antara lain:

##### **1. Busana Jatilan**

Busana yang digunakan oleh penari Jatilan ada dua, yaitu busana yang digunakan oleh *Landang* atau pemimpin prajurit dan juga prajuritnya. Kostum yang digunakan antara Landhang dan prajurit hampir sama, yang membedakan keduanya terletak pada bentuk *Badhong* dan iket kepala yang digunakan. *Badhong* yang dikenakan oleh Landhang payetnya berwarna merah yang menandakan keberanian dengan bentuk yang lebih besar dengan berat sekitar 20 kg, bagian belakang *Badhong* terdapat sayap atau disebut dengan garuda sedangkan prajurit *badhong*nya berukuran kecil dengan berat sekitar 12 kg, iraha-irahan yang dikenakan oleh Landhang terdapat seperti benda dengan bentuk panjang yang terdapat ditengah-engah irah-irahan, pada prajurit irah-irahanya polos. Wig atau rambut palsu yang digunakan oleh Landang dan prajurit juga



memiliki warna yang berbeda, warna wig Landang berwarna merah yang menandakan bahwa seorang pemimpin harus pemberani sedangkan warna wig prajurit berwarna hitam. Adapun kostum yang digunakan penari jatilan antara lain wig (rambut palsu), irah-irahan, badhong, celana panji, rampek, sabuk, klat bahu, gelang tangan, bingge kaki. Binggel kaki yang dikenakan penari jatilan sebelah kiri polos dan sebelah kanan terdapat kerincingan.

## 2. Tata Busana Tari Cendrawasih

Tata busana Tari Cendrawasih pada Jatilan Turonggo Kridho Mudho bernuansa merah marun, Kuning dan mas. Bagian kepala Tari Cendrawasih yang disebut dengan irah-irahan berberntuk seperti burung yang diibaratkan sebagai Burung Cendrawasih. Bagian badannya merupakan kemben ataupun kain yang dililitkan untuk menutupi bagian tubuh penari, dengan dilengkapi perhiasan atau yang berwarna mas, menambah kemewahan pada kostum Tari Cendrawasih. Berbeda dengan Tari Pendet, tari Cendrawasih menggunakan rok jadi dengan panjang sampai menutup mata kaki namun bagian lutut sampai dengan mata kaki terdapat garis yang memisahkan kain sehingga memperlihatkan bagian . . . kaki. Tari Cendrawasih menggunakan sayap warna kuning dan merah marun yang menggambarkan sayap burung Cendrawasih. Kostum yang digunakan Tari Cendrawasih yaitu irah-irahan, kalung, klat bahu, gelang tangan, kemben, sabuk disertai dengan sayap dan rok jadi.

## 3. Tata Busana Tari Belibis

Tari Belibis merupakan tarian yang menggambarkan Burung Belibis sehingga kostumnya juga memiliki sayap, Tari Belibis dan Tari Cendrawasih memiliki kostum yang sama yaitu bernuansakan merah marun, mas dan kuning. Kostum yang digunakan Tari Cendrawasih

yaitu irah-irahan, kalung, klat bahu, gelang tangan, kemben, sabuk disertai dengan sayap dan rok jadi

#### 4. Tata Busana Tari Pendet

Tata busana yang digunakan oleh Tari Pendet merupakan kostum yang bernuansa Bali. Corak warna yang digunakan yaitu warna merah, kuning hijau warna putih untuk irah-irahan. Perbedaan kostum Tari Pendet dengan tari belibis dan Tri Cendrawasih terletak pada bentuk kain yang digunakan serta irah-irahan yang dipakai. Bentuk kain yang dikenakan Tari Pendet berupa kain lembaran dengan panjang sekitar 2 meter. sedangkan tari Cendrawasih dan Belibis menggunakan kain jadi atau kain yang sudah dibentuk rok. Irah-irahan yang digunakan oleh Tari Bendet terdapat bunga berwarna putih dan orens sedangkan irah-irahan yang dipakai Tari Cendrawasih dan Belibis berbentuk Burung. Tata Busana yang dipakai oleh Tari Pendet antara lain Irah-irahan, kace, klat bahu, gelang tangan, kemben, sabuk, dan kain bawah.



Foto 4. Busana Penari Jatilan  
(Dokumentasi: Decky Januari 2017)

#### 5. Tata Busana Topeng Tua

Tata Busana yang digunakan oleh Topeng Tua merupakan tata busana yang bernuansa hijau, putih kuning dan merah. Topeng Tua memiliki berat 12 kg yang terdiri dari topeng, badhong, Kaos hitam, Kain penutup baju, gelang, Kain, celana putih, gelang kaki.

#### 4.3.6 Property

Properti merupakan suatu alat atau benda yang digunakan sebagai pendukung pertunjukan tari. Properti dalam Kesenian Jatilan Turonggo Kridho terbagi menjadi dua yaitu properti sebagai penunjang gerak tari dan sebagai perlengkapan. Properti yang digunakan sebagai penunjang gerak tari pada penari Jatilan Turonggo Kridho Mudho yaitu *Ebeg* ( jaranan) dan *pecut*, sedangkan untuk properti topeng digunakan oleh Topeng Leak, Jauk Manis, dan Jauk Tua. Perlengkapan yang dianggap penting dan suatu kewajiban yang harus ada pada saat pementaan berlangsung yaitu sesajen

#### 1. Jaranan



Foto Properti Jaranan  
(Dokumentasi: Misnah, September 2017)

*Ebeg* atau jaranan merupakan suatu benda yang terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kuda serta terdapat rambut dibagian kepala dan ekornya. Anyaman bambu menyerupai kuda ini dicat dan digambar motif-motif sesuai dengan kreatifitas pembuatnya dan digambar Kuda pada bagian tubuh *Ebeg* supaya terlihat seperti kuda yang nyata. Jatilan Turonngo Kridho Mudho memiliki dua jenis *ebeg* yaitu *ebeg* yang berambut putih dan berambut hitam, tetapi perbedaan rambut tersebut boleh dipakai oleh penari siapa saja tidak ada kekhususan untuk dipakai *Landang* atau prajurit.

2. Pecut

Pecut merupakan suatu benda dengan ukuran panjang, pecut terbuat dari ( )

3. Sajen

Sajen merupakan pelengkap dalam sebuah pertunjukan kesenian kerakyatan. Sajen dianggap sebagai hal yang wajib disediakan karena dipercaya sebagai penentu kelancaran berlangsungnya pertunjukan. Sajen merupakan hidangan yang dipersembahkan kepada roh yang berkuasa pada suatu kelompok kesenian. Jatilan Turonngo Kridho Mudho merupakan kelompok kesenian yang tidak pernah melewatkan sajen sebagai bentuk persembahan. Sajen tidak hanya ada pada saat pementasan saja namun sajen juga harus disediakan sebagai bentuk perawatan.

Sajen sebagai bentuk perawatan biasanya dilaksanakan setiap satu bulan sekali setiap malam jumat kliwon dan setiap satu tahun sekali yaitu malam satu suro. Setiap malam jumat kliwon semua kostum atau porpeti yang berkaitan dengan pertunjukan akan diberikan sajen berupa kembang 7 rupa yaitu bunga merah putih dan merah, kantil, kenanga, melati, kamboja, pandan. Kegiatan memberikan sajen tersebut dilakukan oleh pawang utama yaitu Bapak Tuhri. Sajen tahunan akan diberikan pada bulan suro dengan memberikan sajen pada kuburan mbah Bendhe selaku nenek moyang tertua di Desa Truko. Kegiatan tidak hanya memberikan sajen saja tetapi sampai pada kegiatan membersihkan kuburaranya dan mendoakan. Setelah kegiatan membersihkan dan mendoakan selesai kemudian baru dilangsungkanya pertunjukan Jatilan di bulan suro.

Sajen ada yang terdapat pada Jatilan Turonggo Kridho Mudho terdiri dari utama dan sajen sebagai pelengkap. Setiap sajen memiliki makna tersendiri sebagai bentuk persembahan kepada roh penguasa kesenian Jatilan Turonggo Kridho Mudho. Adapun beberapa sajen yaitu

1. Sajen Sekarmyang

Sajen sekarmyang merupakan sajen utama yang wajib ada berupa minuman yang terdiri dari dua gelas kopi, satu gelas teh dan satu gelas air santan. Sekarmyang merupakan minuman yang dipersembahkan kepada pangeran Surya Ningrat yaitu pangeran yang berkuasa dan memegang Jatilan Turonggo Kridho Mudho. Selain minuman sekarmyang biasanya juga ada minuman yang ditaburi oleh mawar yang digunakan untuk minum para penari yang mengalami kesurupan.



Foto 4. Sajen Sekarmayang  
(Dokumentasi: Ririn, September 2017)

## 2. Sajen Jajan pasar

Sajen jajan pasar merupakan sajen pelengkap, mengenai jenis makananya tidak terlalu dipentingkan, semua jenis jajan pasar bisa dijadikan sebagai sajen. namun harus ada buah pisang Raja Temen. Pisang Raja Temen digunakan sebagai sajen karena menandakan bahwa roh yang datang berupa raja. Dari foto 4. dapat dilihat jajan pasar berupa buah Bengkoang, Timun, Pisang, satu bungkus dupa, Jipang dll. setiap pertunjukan sajen pelengkap bisa berubah-ubah dan tidak ada patokan, namun Pisang Raja Temen harus ada pada setiap jajan pasar yang disediakan. Sajen ini biasanya dimakan oleh penari yang mengalami kesurupan



Foto 4. Sajen jajan pasar  
(Dokumentasi: Ririn, September 2017)

### 3. Arang Api

Arang api merupakan sajen yang disediakan pada awal pertunjukan. Arang ditempatkan pada genting, mulanya arang dihidupkan oleh pawang disertai dengan mantra-mantra. Pada pembacaan mantra, pawang meminta ijin kepada Pangeran Surya Ningrat supaya diberikan kelancaran dan diharapkan roh yang merasuk ke dalam tubuh penari nantinya merupakan roh yang sudah mendapat ijin dari penguasa dan tidak membahayakan penarinya.



Foto 4. Sajen Arang  
(Dokumentasi: Ririn, September 2017)

### 4. Bunga Mawar

Bunga mawar disajikan dengan beberapa sajen minuman lainnya seperti sajen sekaram yang. Bunga mawar biasanya diminum oleh pemain Jatilan yang kerasukan. Bunga mawar juga termasuk sajen pelengkap. Sajen ini disediakan untuk memberikan minuman kepada roh yang merasuk ke dalam tubuh penari. Bunga mawar terdiri dari bunga merah dan putih.



Foto 4. Sajen Bunga Mawar  
(Dokumentasi: Ririn, September 2017)

### 3.7 Pola Lantai

Pola lantai merupakan suatu garis yang dilalui oleh panari, bentuk pola lantai beraneka ragam sesuai dengan kreatifitas penari . Pola lantai dibuat dengan tujuan supaya tarian tidak monoton dan membosankan, dengan pola lantai maka gerakan sederhana bisa terlihat bervariasi dan menarik. Pola lantai setiap pertunjukan bisa berubah-ubah sehingga tidak ada patokan yang pakem dan ada kemungkinan sewaktu waktu bisa berubah sesuai dengan kreatifitas penari dan koreografernya. Pola lantai Jatilan Turonggo Kridho Mudho cukup bervariasi, ada beberapa bentuk pola lantai yang dibentuk penari pada saat pementasan berlangsung seperti pola lingkaran, berbanjar dan garis lurus. Berikut merupakan pola lantai yang terdapat pada kesenian Jailan Turonngo Kridho Mudho

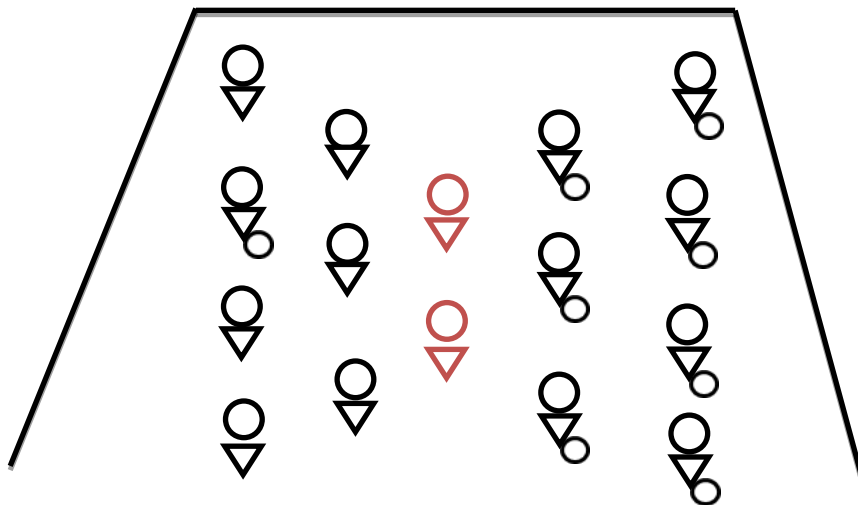
1.





Foto 4. Pola lantai garis lurus  
(Dokumentasi: Misnah Juni 2017)

Foto merupakan pola lantai garis lurus penari Jatilan, penari jatilan berjumlah 16 orang, 2 sebagai *Landang* atau pemimpin prajurit dan 14 lainnya menjadi prajurit dengan membentuk lima garis lurus atau vertikal. Baris pertama dari sebelah kanan 4 orang penari, baris kedua tiga orang penari, baris ke tiga dua orang penari sebagai landang, baris ke empat 3 orang penari dan baris kelima empat orang penari. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat desain pola lantai pada gambar 4.1



Gambar 4.1 Pola Lantai Garis Lurus  
(Sumber: Misnah September 2017)

Keterangan: Warna merah sebagai landang

Warna Hitam sebagai prajurit

Pada awal pertunjukan dimulai, semua prajurit memasuki tempat pertunjukan satu persatu dengan membawa properti kuda sampai membentuk pola lantai yang sudah digambar diatas kemudian diikuti pemimpin prajurit atau *landang* keluar setelah semua prajurit

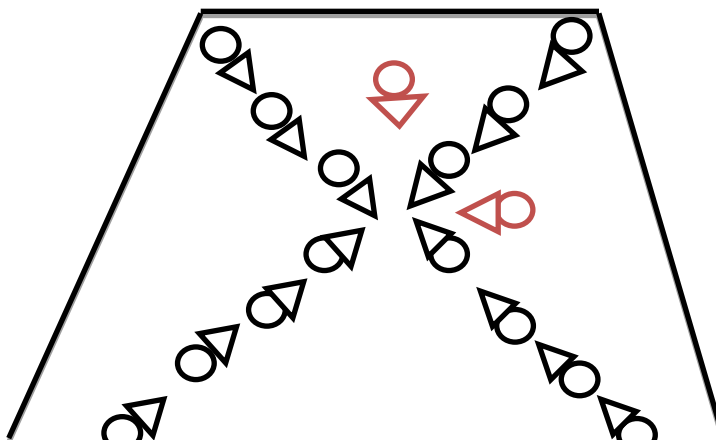
membentuk formasi. *Landang* keluar satu persatu secara bergantian dengan gerakan yang kuat dan sesekali meloncat- loncat. Setelah kedua *landang* keluar semua penari berdiri. Selang sekitar lima menit keluarlah topeng Jauk Tua dengan berjalan terengah sepeerti orang tua menuju ke arena pentas dengan membawa pecut. Salah satu *landang* berdiri dan Jauk Tua memberikan pecut yang dibawa kemudian keluar dari area pertunjukan. Jauk Tua keluar penari jatilan mulai bergerak sampai berubah posisi pola lantai selanjutnya.

2.



Foto 4. Pola Lantai Garis Lurus  
(Dokumentasi: Misnah Juni 2017)

Pola lantai ke dua yaitu pola lantai garis lurus dengan penari Jatilan membentuk segitiga , sedangkan *Landang* berada diantara baris prajurit untuk lebih jelas bisa dilihat pada gambar desain pola lantai gambar 4.2



Gambar 4.2 Pola lantai  
(Sumber: Misnah September 2017)

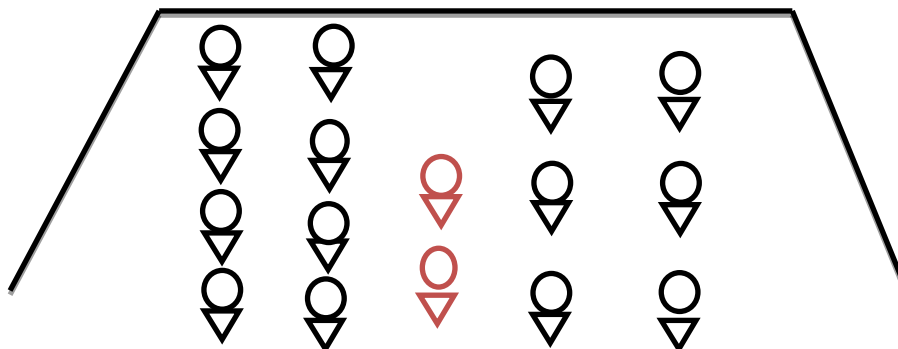
Prajuri Jatilan membuat pola garis lurus berbentuk segi tiga yang terdiri dari tiga dan empat orang penari dengan posisi *Landang* berada ditengah segitiga. Arah hadap penari ke arah dalam panggung dan keluar panggung.

3.



Foto 4. Pola Lantai Garis Lurus  
(Dokumentasi: Misnah Juni 2017)

Foto 4. menunjukkan pola lantai yang membentuk pola lantai vertikal baris kanan pertama empat orang, baris ke dua empat orang, baris ketiga dua orang sebagai *landang* baris ke empat tiga orang, baris ke lima tiga orang. Penari membentuk untuk lebih jelas dapat dilihat pada desain pola lantai gambar 4.3



Gambar 4.3 Pola Lantai Garis Lurus  
(Sumber: Misnah September 2017)

Gambar 4.3 menunjukkan bahwa pola lantai yang digunakan oleh penari Jatilan adalah garis lurus, pada pola lantai ini penari Jatilan terus bergerak dengan kuat, kemudian pada waktu Jatilan pose duduk tanpa gerakan datanglah Topeng Jauk Manis yang berjalan mengitari penari Jatilan, salah satu *Landang* merespon kedatangan Jauk Manis sambil berdiri. Setelah keduanya saling merespon Jauk Manis keluar dari arena pemantasan dengan diantar salah satu *Landang*, setelah Jauk Manis keluar semua penari mulai bergerak dengan ragam gerak yang lainnya.

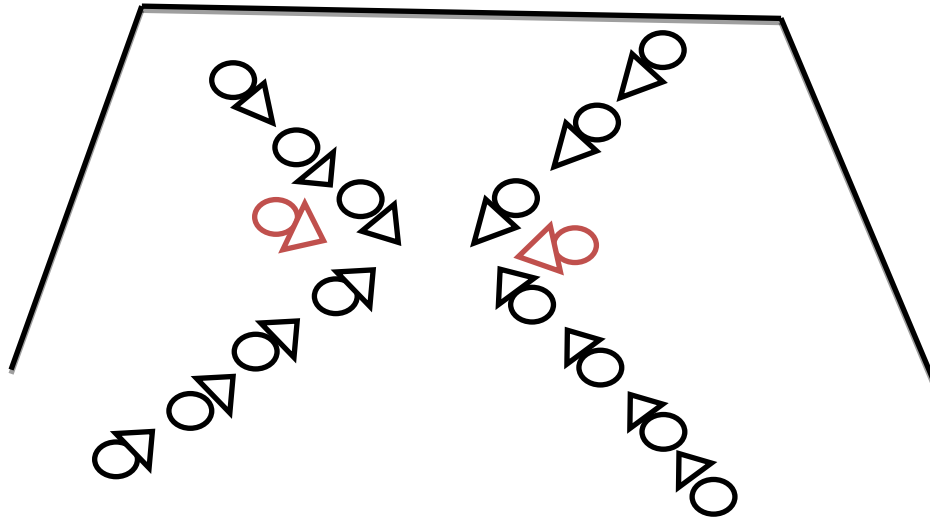
4.



Foto 4. Pola lantai garis lengkung  
(Dokumentasi: Misnah Juni 2017)

Foto 4. menunjukkan adanya pola lantai garis lengkung, pola lantai garis lengkung ini berbentuk lingkaran dengan posisi penari membuat lingkaran kecil yang terdiri dari empat orang

kemudian diikuti baris lingkaran kedua berjumlah empat orang, lingkaran ke tiga berjumlah empat orang lingkaran ke empat hanya orang, sedangkan landang memposisikan pada baris lingkaran ke dua. Mengenai lebih jelasnya bisa dilihat pada desain pola lantai gambar 4.4



Gambar 4.4 Pola Lantai Garis Lengkung  
(Sumber: Misnah September 2017)

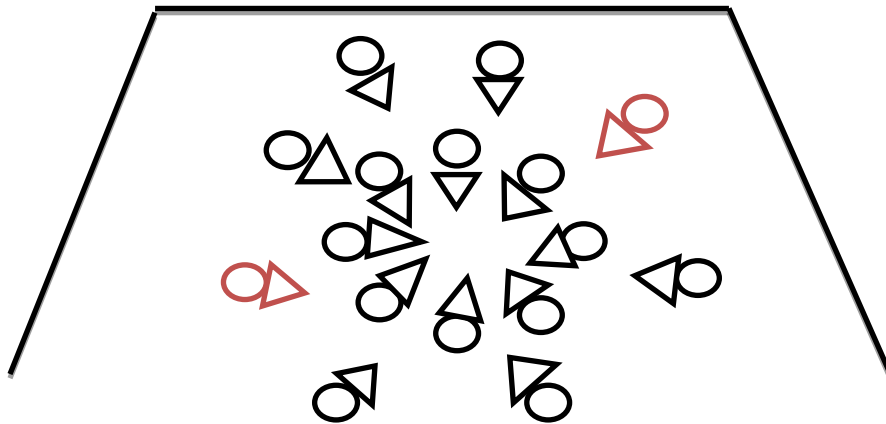
Gambar 4.4 memperlihatkan bahwa penari membuat garis lengkung berupa bentuk lingkaran dengan posisi duduk dan fokus pandangan di titik tengah, pada saat Penari Jatilan pose duduk keluarlah *Leak* pertama. Keluarnya leak direspon oleh *Landang*, antara *leak* dan *Landang* beradu kekuatan . *Landang* berjalan mengitari *Leak* sampai akhirnya Leak keluar dari arena pementasan kemudian semua penari Jatilan berdiri dan melakukan gerakan selanjutnya.

5.



Foto 4. Pola lantai garis lengkung  
(Dokumentasi: Misnah Juni 2017)

Berdasarkan foto 4. memperlihatkan bahwa pola lantai yang terbentuk adalah pola lantai garis lengkung dengan bentuk lingkaran. Lingkaran pada pola lantai tersebut terbagi menjadi 2 lingkaran yaitu lingkaran besar dan kecil. Lingkaran kecil terdiri dari 8 penari dan lingkaran besar 8 penari juga. Lebih jelasnya dapat dilihat pada desain pola lantai gambar 4.5



Gambar 4.5 Pola Lantai Garis Lengkung  
(Sumber: Misnah September 2017)

Gambar 4.5 menunjukkan pola lantai garis lengkung yang berbentuk lingkaran, dengan posisi penari duduk, lingkaran kecil duduk menghadap penonton dan lingkaran besar menghadap pada lingkaran kecil. Pada pola lantai lingkaran ini penari Jatilan duduk dengan posisi ke dua kakinya membentuk setengah lingkaran dan diam ditempat, keluarlah penari Cendrawasih menari mengitari penari Jatilan dan menghampiri *Landang*, setelah *Landang* merespon gerak Tari Cendrawasih kemudian penari Cendrawasih keluar dari arena pertunjukan dan penari Jatilan

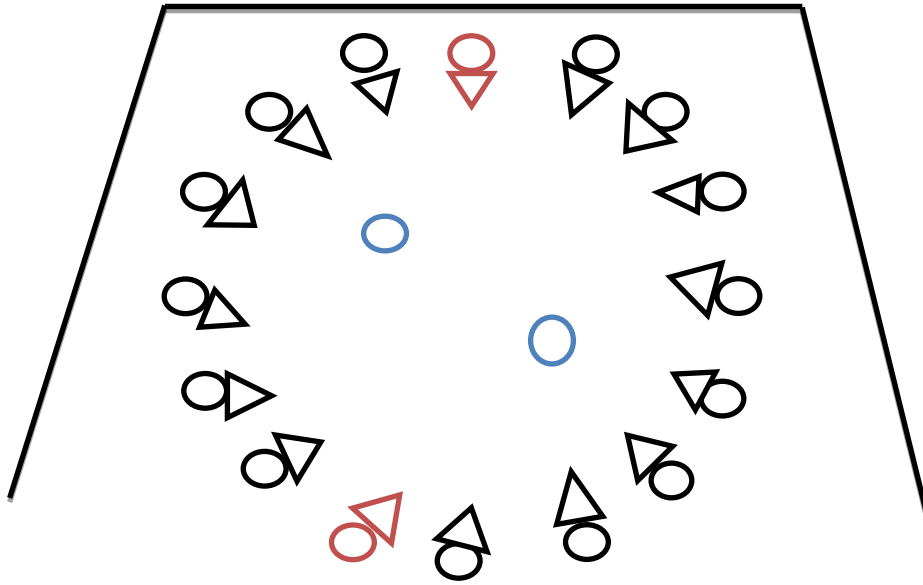
berdiri merubah pola lantai menjadi satu lingkaran besar dengan posisi *Landang* menari di dalam lingkaran penari Jatilan dan melanjutkan beberapa ragam gerak selanjutnya sampai dengan posisi duduk menjadi lingkaran besar

6.



Foto 4. Pola lantai garis lengkung  
(Dokumentasi: Misnah Juni 2017)

Berdasarkan foto 4. memperlihatkan bahwa pola lantai yang terbentuk adalah pola lantai garis lengkung dengan bentuk lingkaran besar. Semua penari Jatilan membentuk satu lingkaran besar dengan dua orang penari belibis menari di dalam lingkaran tersebut. Penari belibis menari dengan arah menyebar dan sesekali saling berhadapan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada desain pola lantai gambar 4.6



Gambar 4.6 Pola Lantai Garis Lengkung  
(Sumber: Misnah September 2017)

Keterangan : Warna biru sebagai penari Belibis

Gambar 4.6 menunjukkan bahwa pola lantai yang terbentuk berupa pola garis lengkung dengan bentuk lingkaran. Penari Jatilan membentuk lingkaran dengan posisi duduk melihat penari Belibis yang digambar dengan warna biru, penari Belibis menari di sekeliling lingkaran dengan bentuk pola pola garis lurus dan lengkung, keduanya menari dengan saling merespon selama kurang lebih tiga menit kemudian penari keluar dari arena pertunjukan. Seelah Penari Belibis keluar, penari Jatilan berdiri sambil melakukan gerakan dengan membentuk pola lantai selanjutnya

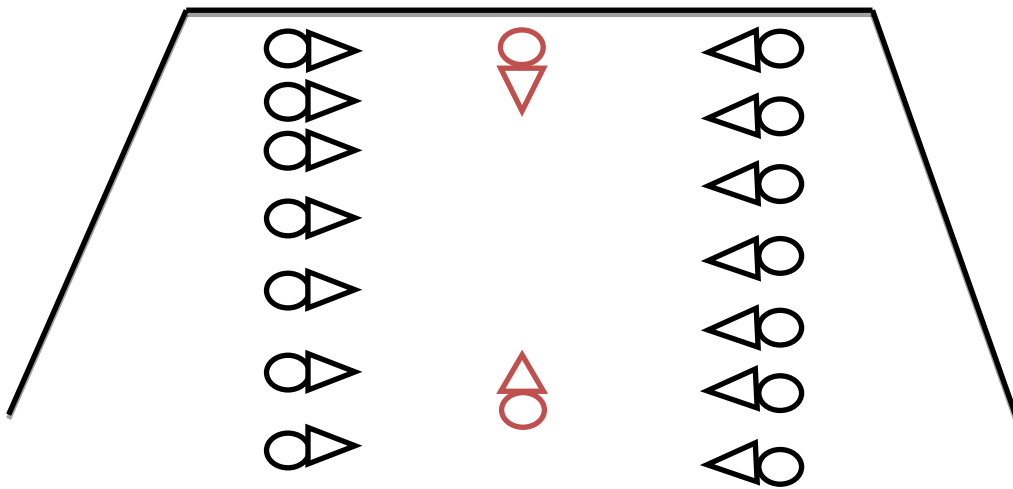
7.





Foto 4. Pola lantai garis lurus  
(Dokumentasi: Misnah Juni 2017)

Foto 4. memperlihatkan pola lantai garis lurus dengan penari Jatilan di bagi menjadi dua berbanjar , sebelah kanan dan kiri terdiri dari masing-masing 6 penari Jatilan dan posisi landang berada di tengah. Lebih jelasnya dapat dilihat pada desain pola lantai gambar 4.6



Gambar 4.7 Pola Lantai Garis Lengkung  
(Sumber: Misnah September 2017)

Gambar 4.7 menunjukkan pola lantai garis lurus dengan landang berada di tengah penari Jatilan yang membentuk garis lurus berbanjar. Penari Jatilan mulanya posisi berdiri, sedangkan landangnya duduk, kemudian bergantian Landang berdiri dan penari Jatilan duduk. Penari Jatilan bergerak membentuk pola garis lurus dengan bertukar tempat dengan baris penari Jatilan yang

berada di depannya kemudian setelah bertukar tempat, penari Jatilan dan Landang duduk hingga penari Pendet masuk ke arena panggung.

Penari Pendet yang berjumlah empat orang masuk ke arena pertunjukan dengan posisi garis lurus kemudian membentuk garis persegi dengan dua penari di depan dan dua di belakang. Kedatangan penari Pendet di respon oleh empat Penari Jatilan dengan berpasang-pasangan. Tari Belibis disajikan sekitar enam menit kemudian penari Belibis keluar dari arena pertunjukan. Selang satu menit setelah penari Belibis keluar, datanglah topeng Leak hitam dan Topeng Celuluk. Kedatangan kedua topeng tersebut direspon oleh semua penari Jatilan dengan berputar di sekeliling Leak dan Celuluk. Setelah kedua topeng tersebut bertemu dengan Landang kemudian keluarlah satu topeng Leak Putih.

8.



Foto 4. Pola lantai garis lurus  
(Dokumentasi: Misnah Juni 2017)

Foto 4. memperlihatkan topeng Leak, Celuluk dan Barongan dengan penari Jatilan duduk melingkar sementara Landang merespon gerak topeng. Respon tersebut seperti gerak melawan, setelah Topeng dikalahkan oleh Landang, semua penari Jatilan berdiri dan meninggalkan arena pertunjukan dengan membentuk garis lurus.

#### **4.3.8 Tempat Pertunjukan**

Tempat pertunjukan Jatilan Turonggo Kridho Mudho biasanya berlangsung di tempat terbuka seperti lapangan serta tidak ada syarat khusus mengenai tempat pementasan. Penari Jatilan Turonggo Kridho harus bisa menyesuaikan tempat pementasan yang telah disediakan. Jumlah anggota yang banyak tidak menjadi alasan untuk meminta tempat yang lebih luas sebagai

tempat pertunjukannya. Mengenai tempat pertunjukan dan bentuk panggung dapat dilihat pada gambar ()



Foto tempat pementasan Jatilan Turonggo Kridho  
(Dokumentasi: Misnah 9 Juli 2017)

Tempat penari Jatilan Turonggo Kridho biasanya berukuran sekitar () dengan jarak antara penari dan penonton sekitar 1 meter. Ada pembatas atau sekat antar penari dengan penonton yang terbuat dari bambu yang dibentuk seperti pagar, pembatas ini bertujuan supaya penonton tidak memasuki area penari dan mengganggu gerak penari. Setiap pementasan Jatilan Turonggo Kridho mudho selalu dikawal oleh tim keamanan Kelompok Jatilan Turonggo Kridho Mudho, karena ditakutkan penonton sewaktu-waktu membuat keonaran.

Arena pentas penari ketika berlangsungnya pementasan biasanya memilih tempat yang ditumbuhi rumput, jika tidak ada rumput maka area pementasan akan ditaburi dengan () supaya tidak membahayakan kaki penari karena pada saat pementasan penari tidak menggunakan alas kaki, selain taburan biasanya untuk alas panggungnya juga menggunakan karpet merah, warna kuning keemasan kotum jatilan bertemu dengan merah karpet akan menimbulkan kesan mewah. Penggunaan karpet disesuaikan dengan permintaan dan *budget* penanggap.

Pemusik Jatilan Turonggo Kridho mudho diberikan tempat berbeda dengan penari, pemusik biasanya berbaris sesuai gamelan di panggung dengan bagian tengahnya diberikan *space* dan tangga untuk keluar masuk penari.

#### **4.3.9 Penonton**

Penonton merupakan seorang yang menjadi penikmat dan pengamat dalam pertunjukan tari. Kedudukan penonton sangat berperan penting yaitu menjadi penentu kesuksesan atau kegagalan sebuah pertunjukan kesenian. dapat disimpulkan bahwa pada saat sebuah pertunjukan kesenian kerakyatan yang diadakan ditempat terbuka dipenuhi dengan penonton dengan berbagai kalangan usia maka kesenian tersebut merupakan kesenian yang dinanti masyarakatnya, tetapi apabila pertunjukan kesenian yang diadakan ditempat terbuka tetapi tidak ada penontonya maka kesenian tersebut kurang diminati masyarakat. Penonton Kesenian Jatilan Turonggo Kridho Mudho terdiri dari kalangan anak-anak, remaja, bapak- bapak, ibu- ibu, kakek-kakek dan nenek-nenek. Semua berapreasi dari awal pertunjukan sampai dengan pertunjukan selesai. Kesenian Jatilan Turonggo Kridho Mudho selalu diadakan setiap malam, semakin malam dan semakin lama perntunjukan maka semakin bertambah penontonya. Kesenian Jatilan Turonggo Kridho Mudho setelah dikolaborasikan dengan kesenian dan tari-tarian yang berasal dari Bali lebih sering mendapat undangan tanggapan dibandingkan yang belum dikolaborasikan atau dikreasikan. Setiap undangan tanggapan menghadirkan berbagai kalangan penonton. Dari berbagai kalangan tersebut ada yang paham mengenai seni, ada yang tidak paham dan ada yang datang hanya untuk berjualan untuk mendapat keuntungan karena penontonya banyak.

penonton yang paham mengenai seni yaitu penonton mampu menilai keseluruhan pementasan dan ada penonton umum atau biasa yang hanya bisa menilai pertunjukan sebatas bagus atau tidak, membosankan atau tidak, menarik atau tidak.

#### **4.4 Ekspresi Estetis**

Ekspresi Estetis merupakan suatu luapan berupa curahan emosi seseorang yang diwujudkan dalam bentuk karya. Karya yang dimaksud dalam bahasan ini merupakan karya gerak. Ekspresi dilakukan dengan tujuan agar orang lain dapat mengerti apa yang menjadi kemauan dirinya. Ekspresi estetis merupakan kebutuhan integratif yang harus dipenuhi oleh manusia sebagai pemenuhan kebutuhan perasaan yang terkait dengan emosi dan keindahan. Penilaian terhadap suatu karya tidak hanya ditentukan oleh senimanya saja tetapi juga masyarakat pendukungnya. Jatilan Turonggo Kridho Mudho merupakan Jatilan yang dikreasikan dengan tujuan sebagai pemenuhan kebutuhan estetis masyarakatnya yang menginginkan adanya suatu kebaruan dalam karya seni. Perbandingan antara kesenian jatilan yang belum dikreasikan dengan yang sudah dikreasikan sangat bisa dirasakan terutama dari segi penontonnya. Hal tersebut tidak lain merupakan kreatifitas seniman dalam mengekspresikan kemauan dari masyarakatnya. Masyarakat atau penonton juga berpengaruh terhadap keberhasilan karya kesenian tersebut. Pengaruh tersebut dapat dilihat melalui ekspresi estetis seniman dan ekspresi estetis masyarakatnya.

##### **4.4.1 Ekspresi estetis Seniman**

Seniman merupakan seseorang yang berperan penting dalam menciptakan suatu karya. Seniman selalu menggali kekreatifitasannya dengan cara mendengar, melihat dan merasakan apa yang ada disekililingnya agar karya yang diciptakan lebih berbobot. Seniman Jatilan Turonggo

Kridho Mudho tidak hanya koreografernya saja tetapi semua anggota seperti penari dan pemusik. Kesenian Jatilan Turonggo Kridho Mudho dikreasikan agar masyarakatnya lebih tertarik tidak hanya sebatas menarik perhatian saja tetapi sampai pada rasa terpesona terhadap Kesenian Jatilan Turonggo Kridho Mudho, Jatilan dikemas dengan cara dikolaborasikan dengan Kesenian yang berasal dari Bali supaya masyarakat tidak merasa jenuh dengan kesenian yang dianggap monoton. Pertunjukan yang dikemas menjadi yang tidak biasa diharapkan dapat memenuhi selera masyarakatnya, dengan demikian ada beberapa yang harus diperhatikan seperti ide dan garapan sebagai bentuk ekspresi estetis dari senimannya..

#### 1. Ide

Ide merupakan hal pokok yang menjadi dasar seorang seniman dalam menciptakan suatu karya. Ide pertunjukan Jatilan Turonggo Kridho Mudho berasal dari keprihatinan koreografer dari Jatilan Turonggo Kridho Mudho yang bernama Andre melihat kesenian daerahnya sendiri sudah kurang peminatnya, dengan cara melihat beberapa referensi dari kelompok Jatilan lain yang sekarang lebih modern dan melihat youtube serta berusaha menerima masukan dari beberapa penari dan anggota Jatilan lainnya sehingga diciptakanya Jatilan Turonggo Kridho Mudho, Kesenian ini di kolaborasikan dengan Kesenian yang berasal dari Bali seperti Leak, Pendet, Cendrawasih, Topeng jauk Manis, Jauk Tua, dan barongan Bali. Jatilan yang dikolaborasikan dengan kesenian Bali merupakan ekspresi estetis Andre sebagai koreografer dengan tujuan ingin memenuhi selera masyarakat serta menambah minat masyarakat dalam meningkatkan kecintaan terhadap kesenian seperti yang telah dijelaskan Andre, dalam wawancara ( 8 Juni 2017)

“ Sekarang kebanyakan mainnya medsos (media sosial) apa yang kita lihat kebanyakan di youtube, dulu saya pernah liat sekali gamelan sama musik jadi satu, itu menjadi pedoman bagi kita kedepannya, terlihat menarik karena selain musik ada penarinya juga. Kalo tariannya digabung dengan jatilan saya pernah liat di kaset yaitu grup Temanggung lalu saya mendapat ide untuk

membuat Jatilan seperti itu juga. Tapi bedanya jatilan sini dengan yang lainnya yaitu pakainnya, Barongnya lebih bagus, musiknya beda, kalau dari musik biasanya dicampur dengan campursari biar ramai, itu yang membedakan dengan jatilan lain. Saya ingin melestarikan kesenian karena sudah jarang sekali peminatnya, selain itu ya sekarang bisa dibilang untuk memenuhi selera masyarakat juga bisa, terus memenuhi permintaan atau ide penarinya juga bisa. dengan menerima masukan dari teman-teman, dari yang lebih tua, kekurangannya apa terus usul ke saya. ide saya konsultasikan dengan teman-teman rombongan, dengan tujuan supaya ada kreasi baru agar memenuhi selera masyarakat terhadap kesenian.

Andre selaku koreografer dari Kesenian Jatilan Turonggo Kridho Mudho menciptakan dan mengkreasikan Jatilan supaya masyarakat tetap tertarik untuk berapresiasi terhadap Jatilan Turonggo Kridho Mudho. Jatilan yang sudah dikreasikan, seniman berusaha menciptakan kesenian sebagai pemenuhan selera masyarakat dan harapannya masyarakat dapat merasa senang. Berlandaskan ide yang terbentuk sehingga diwujudkanlah bentuk pertunjukan Jatilan yang dikolaborasikan dengan kesenian yang berasal dari Bali Pada saat ini Jatilan Turonggo Kridho Mudho sudah mendapat tempat di masyarakat, kostum yang mewah dan lebih bervariasi menjadi daya tarik tersendiri bagi penontonya. Pda saat ini Jatilan Turonggo Kridho Mudho lebih diminati, terlihat ketika pertunjukan berlangsung masyarakatnya lebih banyak yang berapresiasi dibandingkan pada waktu Jatilan belum dikresikan.

#### **4.4.2 Ekspresi estetis Masyarakat**

Masyarakat adalah kelompok atau suatu golongan yang hidup dalam suatu daerah tertentu, masyarakat lebih identik dengan masyarakat desa. Dalam dunia seni masyarakat merupakan apresiator atau penikmat seni. Karya tidak akan berhasil apabila tidak ada masyarakat yang menyaksikannya. Keberadaan Jatilan Turonggo Kridho Mudho tidak hanya berpengaruh terhadap senimanya saja dalam berkrespresi melalui wujud idenya namun masyarakatnya juga dapat berekspresi, Jatilan Turonggo Kridho Mudho dapat menyalurkan



hasrata hiburan masyarakat pada saat pertunjukan diadakan. Telihat dari cara anak-anak, ibu-ibu, remaja sampai dengan pedagang yang datang untuk berjualan pada saat pertunjukan berlangsung.

#### **4.5 Selera Seni Masyarakat**

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki berbagai macam kebutuhan guna meningkatkan taraf hidupnya. kebutuhan tersebut tidak hanya dilihat dari kebutuhan primer dan sekunder saja, akan tetapi manusia juga harus memenuhi kebutuhan integratif sebagai kebutuhan dalam berkesenian yang berkaitan dengan emosi, kepekaan dan penghayatan. Setiap manusia memiliki kebutuhan seni yang berbeda-beda, perbedaan kebutuhan tersebut dipengaruhi oleh adanya selera masing-masing individu. Seseorang akan merasa senang hingga akhirnya terpesona ketika menyaksikan suatu pertunjukan apabila pertunjukan tersebut menyajikan sesuatu yang berbeda.

Kesenian Jatilan Turonggo Kridho Mudho merupakan kesenian yang pada saat ini keberadaanya dapat memenuhi selera masyarakatnya. Kesenian tersebut dapat menghadirkan sesuatu ‘yang- tidak –biasa’ dalam proses pertunjukannya. Ketidak biasaan tersebut bisa diketahui melalui

##### **1. Penggabungan Kesenian Jatilan dengan kesenian yang berasal dari Bali**

Kesenian Jatilan Turonggo Kridho Mudho yang berasal dari Kendal Jawa Tengah digabungkan atau dikolorasikan dengan tari dan kesenian yang berasal dari Bali seperti Tari Pendet, Tari Belibis, Topeng jauk Manis, Topeng Jauk Tua, Leak Bali dan Barongan Bali merupakan suatu hal yang unik, dalam pertunjukanya menghadirkan dua jenis kesenian yang berasal dari daerah yang berbeda serta dikemas dalam suatu pertunjukan dengan tujuan meningkatkan daya

tarik penonton supaya menimbulkan sensasi yang berbeda.

## 2. Gerak

Gerak merupakan suatu bentuk media ungkap untuk mengekspresikan perasaan seseorang, dalam pertunjukan Kesenian Jatilan Turonggo Kridho Mudho gerak dibedakan menjadi dua yaitu gerak keseharian dan gerak di luar keseharian. Gerak-gerak tersebut tidak hanya gerakan yang terjadi ketika berlangsungnya pertunjukan saja melainkan gerak yang terjadi pada aktifitas sebelum dan sesudah pertunjukan berlangsung. Gerakan keseharian ataupun di luar keseharian dapat menjadikan kerumunan dan mengundang seseorang untuk menyaksikannya. Gerakan keseharian dapat dilihat pada saat pengrawit atau pemusik Jatilan Turonggo Kridho Mudho mulai menata gamelan diatas panggung, gerakan tersebut berupa gerakan yang dilakukan keseharian seperti memindah alat musik menggeser barang, menata gamelan namun mengundang seseorang untuk menyaksikannya, karena didalam aktifitas tersebut seseorang melihat karena penasaran dan tertarik dengan apa yang akan dilakukan oleh pengrawit. Aktifitas merias juga menjadi suatu yang dapat menarik perhatian penonton, orang merasa penasaran kemudian setelah penarinya rias banyak yang ingin berfoto dengan penarinya, hal tersebut menunjukkan bahwa adanya suatu kekaguman yang dapat menarik perhatian penonton. Penonton merasa tertarik melihat penarinya terutama yang perempuan berubah menjadi cantik setelah rias. Setelah pertunjukan selesai juga penonton akan menuju ke transit penari untuk melihat bagaimana kondisi penari yang sewaktu pertunjukan kesurupan atau sekedar melihat aktifitas setelah pertunjukan selesai di dalam ruang transit. Gerak- gerak keseharian yang dilakukan baik pemusik atau penari sebelum dan sesudah pementasan selesai dapat menimbulkan daya tarik penonton atau masyarakat, daya tarik tersebut merupakan pesona penonton berupa rasa kagum atau ingin tahu masyarakat terhadap aktifitas kelompok Kesenian Jatilan Turonggo Kridho Mudho.

Gerak diluar keseharian merupakan gerakan keseharian yang dirubah menjadi suatu gerakan yang tidak biasa, gerak diluar keseharian terjadi ketika pementasan Jatilan Turonggo Kridho Mudho berlangsung. Gerak diluar keseharian bisa dilihat melalui tenaga ruang dan waktu. Contoh dari gerak diluar keseharian yaitu gerak orang yang sedang mengalami kerasukan atau *trance*. kesurupan merupakan adegan dimana penari Jatilan dirasuki oleh makhluk yang tak kasat mata, pada adegan ini biasanya penari bertingkah laku layaknya roh yang merasuk ke dalam tubuh penari. Penari mengalami ketidaksadaran dan suka memakan pecahan beling, memakan sesajen seperti bunga mawar dan dupa. Pada aktifitas seperti ini penari mengalami suatu yang tidak biasa, penari bergerak dan bertingkah laku tidak seperti dirinya. Penari bergerak dengan tenaga yang tidak biasa yaitu melaukan gerka dengan tenaga yang kuat dengan v Seperti contohnya pemain Leak setelah menari menggunakan kostum Leak yang lengkap biasanya mengalami kerasukan, setelah kerasukan penari akan menari gaya leak yang berasal dari Bali dengan lincah dengan *power* yang kuat sehingga terlihat berbeda gerak dan tingkah lakunya sebelum kerasukan dan setelah dirasuki. Penari jatilan biasanya juga ada yang mengalami kerasukan ketika sudah terlihat lemah biasanya penari Jatilan terjatuh secara spontan. Semua adegan kesurupan tidak ada yang dibuat-buat untuk menarik perhatian penonton namun semua *trance* murni terjadi karena ada roh yang merasuki pemain. Tidak semua penari Jatilan Turonggo Kridho Mudho mengalami kerasukan, hanya beberapa pemain jatilan dan yang paling sering adalah penari Leak. Adegan kesurupan membuat penonton merasakan sensasi yang berbeda, merasa takut dan ngeri ketika pemainnya memakan pecahan beling dan merasa senang ketika adegan *trance* berlangsung, karena adegan *trance* menjadi salah satu yang diananti dan menarik perhatian masyarakat.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 SIMPULAN**

Hasil penelitian dijelaskan bahwa bentuk dan ekspresi pertunjukan Barongan diekspresikan dalam wujud beberapa elemen seni pertunjukan, baik berupa gerak, visual, dan auditif. Elemen-elemen bentuk seni pertunjukan Barongan meliputi pelaku, gerak, rias, busana, iringan tari, properti, dan setting. Lingkungan sebagai sumber gagasan diwujudkan dalam bentuk koreografi yang sederhana, akrab dengan penonton, kaya variasi gerak dan iringan, yang diekspresikan dalam berbagai jenis sajian. Strategi adaptasi estetika pelaku seni pertunjukan Barongan memanfaatkan lingkungan sekitar yang diolah untuk mengisi celah pesona dari masyarakat dengan sajian yang diluar kebiasaan yang masyarakat penikmat atau penonton lihat sebelumnya.

#### **5.2. SARAN**

Ekspresi seni masyarakat pesisiran dengan memanfaatkan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk seni pertunjukan Barongan patut didorong keberlangsungannya. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkaya apresiasi seni dalam wujud festival seni pesisiran. Kegiatan apresiasi, ekspresi, dan kreasi masyarakat pelaku seni dan pendukung seni pesisiran perlu mendapat apresiasi dan dukungan dari pihak-pihak terkait dalam bidang pengembangan seni dan budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1998. "Sebagai Teks dalam Konteks: Seni dalam Kajian Antropologi Budaya", dalam *Jurnal Seni* VI/01-Mei: 18-29.
- \_\_\_\_\_, "Wacana Seni Dalam Antropologi Budaya: Tekstual, Kontekstual dan Post-Modernistis", dalam Heddy Shri Ahimsa-Putra ed., *Ketika Orang Jawa Nyeni*, Yogyakarta: Galang Press, 2000.
- \_\_\_\_\_, 2002." Tanda, Simbol, Budaya dan Ilmu Budaya", dalam *Dialog Ilmiah Dwi Bulanan* Unit Pengkajian dan Pengembangan Budaya FIB Universitas Gadjah Mada Juni, 1-13.
- Cahyono, Agus. 2006. "Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang", dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Volume VII No. 3 September-Desember 2006.
- Cahyono, Agus dan Bintang Hanggoro Putra. 2010. "Pemanfaatan Tari Barongsai untuk Pariwisata", dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Volume X no. 1 Juni 2010.
- De Marinis, Marco. 2007. "The Performance Text", dalam Henry Bial (Ed.) *The Performance Studies Reader*. London and New York: Routledge.
- Haryono, Timbul. 2007. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni* Surakarta: Isi Press Solo.
- \_\_\_\_\_, 2009. "Peran Masyarakat Intelektual dalam Penyelamatan dan Pelestarian Warisan Budaya Lokal" *Orasi Ilmiah* disampaikan pada Upacara Dies Natalis ke-63 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Hidayatullah, Panakajaya. "Musik Adapatsi angdut Madura". dalam *Resital Jurnal ISI Yogyakarta* Vol.16 No.1 April 2015: 1-14.
- Hutcheon, Linda. 2006. *A Theory of Adaptation*. New York: Routledge.
- Indraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kodiran, "Kesenian dan Perubahan Masyarakat" dalam *Kebudayaan Rakyat dalam Perubahan Sosial*. Simposium Internasional Ilmu-ilmu Humaniora ke-5 Fakultas Satra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 5-8 Desember 1998.
- Kusmayati, A.M. Hermin. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press.

- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. T.R.Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Murgiyanto, Sal. 1998. "Mengenal Kajian Pertunjukan", dalam Pudentia MPSS (Ed.) *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Narawati, Tati. "Performance Studies: An Introduction (Sebuah Tinjauan Buku)". *Panggung Jurnal Seni STSI Bandung* Nomor XXVII tahun 2003, 1-13.
- Nurchayono, Wahid. "Pementasan Teater Lingkungan Sirna Ilang Kertaning Bumi Refleksi Konflik Horizontal di Indonesia". *Resital ISI Yogyakarta* Vol. 13 No.1 Juni 2012, 1-13.
- Putra, Bintang Hanggoro. 2009. "Fungsi dan Makna Kesenian Barongsai bagi Masyarakat Etnis Cina Semarang", dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Volume IX No. 1 Juni 2009.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Soedarsono, R.M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Prtunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI.
- \_\_\_\_\_, 2003. *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_, 2007. "Penegakan Etnokoreologi sebagai sebuah Disiplin", dalam *Etnokoreologi Nusantara (batasan kajian, sistematika, dan aplikasi keilmuannya)*, R.M. Pramutomo (Ed.) Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Schechner, Richard. 2002. *Performance Studies An introduction*. London and New York: Roulledge.
- Simatupang, G.R. Lono Lastoro. "Budaya sebagai Strategis dan Strategis Budaya," dalam *GLOBAL –LOKAL Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, Bandung: MSPI, Th.X, Juli 2000, p. 1-19.
- \_\_\_\_\_, 2013. *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta:Jalasutra.
- Spradley, James P. 1980. *The Ethnographie Interview*. New York: Holt, Rinhartand Winston.
- Wahyudiarto. 2009. "Perubahan dan Kontinuitas Seni Barongsai di Surakarta Pasca Reformasi", dalam *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, Volume 1 No. 2 Desember 2009, p.193-201.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN:

### 1. Susunan Organisasi Tim Peneliti dan Pembagian Tugas

#### Ketua Peneliti

- a. Nama dan gelar akademik : Dr. Agus Cahyono, M.Hum.
- b. Pangkat/Golongan/NIDN : Pembina/IV/0006096708
- c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- d. Bidang Keahlian : Seni Tari
- e. Fakultas/Jurusan/Prodi : Bahasa dan Seni/Pend. Sendratasik/Pend. Seni Tari
- f. Waktu untuk kegiatan ini : 12 jam/minggu

#### Anggota Peneliti 1

- a. Nama dan gelar akademik : Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd.
- b. Pangkat/Golongan/NIDN : Penata/IIIc/0010046806
- c. Jabatan Fungsional : Lektor
- d. Bidang Keahlian : Seni Tari
- e. Fakultas/Jurusan/Prodi : Bahasa dan Seni/Pend. Sendratasik/Pend. Seni Tari
- f. Waktu untuk kegiatan ini : 10 jam/ minggu

#### Anggota Peneliti 2

- a. Nama dan gelar akademik : Misnah
- b. NIM : 2501413173
- c. Jabatan Fungsional : -
- d. Bidang Keahlian : Seni Tari
- e. Fakultas/Jurusan/Prodi : Bahasa dan Seni/Pend. Sendratasik/Pend. Seni Tari
- f. Waktu untuk kegiatan ini : 10 jam/ minggu

No.	Nama/NIDN	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu (jam/minggu)	Uraian Tugas
1	Dr. Agus Cahyono, M.Hum/ 0006096708	FBS Unnes	Seni Tari	12 jam/minggu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun Proposal</li> <li>2. Melakukan perijinan dengan instansi terkait</li> <li>3. Melakukan koordinasi tim</li> <li>4. Menyusun instrumen penelitian</li> <li>5. Mengumpulkan data</li> <li>6. Menganalisis data</li> <li>7. Menyusun laporan</li> <li>8. Mempertanggungjawabkan hasil kegiatan</li> <li>9. Menyelenggarakan seminar</li> <li>10. Menyusun jurnal Ilmiah</li> </ol>
2	Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd/ 0010046806	FBS Unnes	Seni Tari	10 jam/minggu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun Proposal</li> <li>2. Melakukan koordinasi tim</li> <li>3. Menyusun instrumen penelitian</li> <li>4. Mengumpulkan data</li> <li>5. Menganalisis data</li> <li>6. Menyusun laporan</li> <li>7. Menyelenggarakan seminar</li> </ol>
3	Misnah/ 2501413173	FBS Unnes	Seni Tari	10 jam/minggu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun Proposal</li> <li>2. Melakukan koordinasi tim</li> <li>3. Menyusun instrumen penelitian</li> <li>4. Mengumpulkan data</li> <li>5. Menganalisis data</li> <li>6. Menyusun laporan</li> <li>7. Menyelenggarakan seminar</li> </ol>

## 2. Biodata Ketua dan Anggota Peneliti

### A. Identitas Diri Ketua Penelitian

1.	Nama Lengkap	Drs. Agus Cahyono, M.Hum
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki
3.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4.	NIP/NIK/Identitas lainnya	196709061993031003



5.	NIDN	0006096708
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Bojonegoro, 06 September 1967
7.	E-mail	agus_cahyono69@yahoo.com
8.	Nomor Telepon/HP	081567783783
9.	Alamat Kantor	Kampus Sekaran Gunungpati Semarang
10.	Nonor Telepon/Faks	0248508074
11.	Lulusan yang telah dihasilkan	S-1=
12.	Mata Kuliah yang diampu	1. Komposisi
		2. Koreografi
		3. Antropologi Tari
		4. Sosiologi seni
		5. Analisis Tari

## B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	IKIP Negeri Surabaya	UGM Yogyakarta	UGM Yogyakarta
Bidang Ilmu	Seni Tari	Pengkajian Seni Pertunjukan	Pengkajian Seni Pertunjukan
Tahun Masuk-Lulus	1988-1992	1996-2000	2008-dalam proses
Judul Skripsi/Tesis/Disetasi	Prospek Kesenian Oklik di Desa Sobontoro Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro	Kehidupan Seni Pertunjukan tayub di Blora dan Sistem Trasmisinya	Perkembangan Penampilan Pertunjukan Barongsai 1998-2009 Di Kota Semarang
Nama Pembimbing/Promotor	Drs. Soenaryo Dra. Cintariani	Prof.DR. R.M. Soedarsono	Prof.DR. Timbul Haryono, M.Sc. Prof.DR. R.M. Soedarsono DR. G.R. Lono Lastoro Simatupang

## C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2009	Pemanfaatan Tari Barongsai untuk Pariwisata: Koreografi Padat, Attractive,	DIPA UNNES	10

		dan Berwawasan Lingkungan		
2.	2010	Bentuk Estetis dan Makna Simbolis Pertunjukan Barongsai dalam Upacara Ritual Tahun Baru Imlek di Kota Semarang	DIPA UNNES	14
3.	2011	Pengembangan Model Pembelajaran Tari Dolanan Anak-Anak sebagai Upaya Pengenalan dan Pelestarian Pusaka Budaya bagi Anak Usia Dini	Dikti	35
4.	2012	Pengembangan Model Pembelajaran Tari Dolanan Anak-Anak sebagai Upaya Pengenalan dan Pelestarian Pusaka Budaya Bagi Anak Usia Dini	Dikti	35
5	2013	Bentuk, Struktur, dan Gaya Pertunjukan Barongsai: Kajian Etnokoreologi	DIPA UNNES	45
6	2015	Intraestetik dan Ekstraestetik Pertunjukan Barongsai: Kajian <i>Performance Studies</i> Tahap 1	DIPA UNNES	54,5
7	2016	Intraestetik dan Ekstraestetik Pertunjukan Barongsai: Kajian <i>Performance Studies</i> Tahap 2	DIPA UNNES	60

#### D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2009	Pengembangan Kreativitas Tari Anak Usia Dini melalui Pendekatan Ekspresi Bebas bagi Guru Taman Kanak-Kanak di Kabupaten Grobogan	DIPA UNNES	2,5
2.	2010	Pengembangan dan Penciptaan Tari Dolanan Anak-Anak untuk Meningkatkan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak	DIPA UNNES	4,5
3.	2011	Peningkatan Kemampuan Mencipta Tari Dolanan Anak-Anak Bagi Guru Taman Kanak-Kanak di Kabupaten Semarang	DIPA UNNES	4,5
4.	2013	Peningkatan Kemampuan Mencipta Gerak Dan Lagu Bagi Guru Paud/Tk Sebagai Upaya Meningkatkan Kecerdasan Musikal Dan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini	DIPA UNNES	6
5.	2015	Pelatihan Koreografi Berbasis Permainan Tradisional Bagi Guru Taman Kanak-Kanak Di Kota Semarang	DIPA UNNES	5
6.	2016	Pemberdayaan Guru Gugus Paud Cendrawasih Kabupaten Semarang Melalui Cipta Tari Dolanan Anak-Anak Berbasis Lingkungan	DIPA UNNES	5,8

**E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
1	Pola Pewarisan Nilai-nilai Kesenian Tayub	Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni	VII/1/2006
2	Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang	Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni	VII/3/2006
3	Pemanfaatan Tari Barongsai untuk Pariwisata	Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni	X/1/Juni 2010

**F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Seminar Antarbangsa Indonesia-Malaysia “Seni dan Pendidikan, seta Implikasinya dalam Pembangunan Kreatif dan Budaya bangsa”.	Pendidikan Pusaka Budaya: Pengembangan Model Pembelajaran tari Dolanan Anak-anak	18-19 Juni 2012 Dekanat FBS UNNES Kampus Sekaran Gunungpati Semarang
2.	Seminar International dengan tema “ <i>South East Asian Culture: Trend and Challenges</i> ”.	Pertunjukan Barongsai: Sebuah Pencarian Identitas Budaya Masyarakat Etnis Tionghoa	16 Juli 2012 Auditorium lantai 3 FBS Universitas Negeri Surabaya Kampus Lidah Wetan Surabaya
3.	Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pendidikan Seni	Pertunjukan Barongsai dalam Pendekatan <i>Performance Studies</i>	Sabtu 31 Oktober 2015 di Auditorium UNNES
4.	4th International Seminar of Nusantara Heritage: Regional Culture: Diversity & Equality	TAYUB: THE LIFE EXPRESSION OF AGRARIAN SOCIETY	23-25 Oktober 2015 di UPSI Malaysia

5.	Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pendidikan Seni	Membaca Teks Pertunjukan Barongsai dalam Upacara Ritual Imlek	Dekanat FBS UNNES 22 Oktober 2016
----	---	---	-----------------------------------

**G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
-	-	-	-	-

**H. Perolehan HKI dalam 5-10 Tahun Terakhir**

No.	Judul/Tema	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
-	-	-	-	-

**I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial lainnya dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Dietrapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
-	-	-	-	-

**J. Penghargaan dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)**

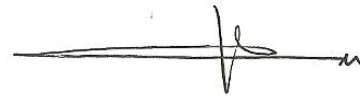
No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
-	-	-	-

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penelitian Fundamental.

Semarang, 02 April 2017

Pengusul,

A handwritten signature in black ink, consisting of a long horizontal line with a vertical stroke crossing it near the right end, and a small flourish at the far right.

(Drs. Agus Cahyono, M.Hum)

NIDN. 0006096708

### A. Identitas Diri Anggota Penelitian 1

1.	Nama Lengkap	Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd.
2.	Jenis Kelamin	P
3.	Jabatan Fungsional	Lektor
4.	NIP/NIK/Identitas lainnya	196804101993032001
5.	NIDN	0010046806
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Pati, 10 April 1968
7.	E-mail	enyeny68@yahoo.com
8.	Nomor Telepon/HP	024 8508074/085641161597
9.	Alamat Kantor	Kampus Sekaran Gunungpati Semarang
10.	Nomor Telepon/Faks	0248508074
11.	Lulusan yang telah dihasilkan	S-1 = 35 mahasiswa
12.	Mata Kuliah yang diampu	1. Pergelaran
		2. Tata Teknik Pentas
		3. Rias Busana
		4. Tari Pendidikan
		5. Pendidikan Seni

### B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	IKIP Negeri Yogyakarta	UNNES	UNNES
Bidang Ilmu	Pend. Seni Tari	Pendidikan Seni	Pendidikan Seni
Tahun Lulus	1992	2007	-
Judul Skripsi/Tesis/Disetasi			
Nama Pembimbing/Promotor			

### C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1	2011	Analisis Perilaku dan Karakteristik Awal Mahasiswa Seni Tari FBS UNNES dalam Mata Kuliah Praktek Tari (PNBP Fak FBS 2011, sebagai ketua)	PNBP	
2	2012	Model Pengembangan Metode Pembelajaran Seni Tari dalam Konteks Pendidikan Apresiasi dan Kreasi untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama	DIKTI	

		(Dikti, 2012, sebagai anggota)		
3	2012	Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Terpadu Pada Siswa Sekolah Dasar (PNBP Fak FBS 2012, sebagai ketua)	PNBP	
4	2013	Model Pengembangan Pembelajaran Seni Tari Sebagai Pendidikan Karakter untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama (dikti 2013, sebagai ketua)	DIKTI	
5	2015	Pendidikan Karakter melalui Konservasi Moral Di Lingkungan Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang (DIPA 2015, sebagai ketua)	DIPA UNNES	
6	2016	Tari Kuda Debog: Dolanan Tradisional Berbasis Konservasi Budaya Sebagai media Sosialisasi Anak di Desa Wisata Keji Kabupaten Semarang (DIPA FAK 2016, Ketua)	DIPA UNNES	

#### **D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1	2012	Aplikasi Model Pembelajaran Seni Tari menggunakan Pendekatan Apresiasi dan Kreasi untuk Guru Seni Tari SMP Kabupaten Semarang (DIPA Unnes 2012, sebagai anggota)	DIPA Unnes	
2	2012	Pelatihan Pendidikan Seni Budaya Bagi Guru dan Kepala Sekolah Dasar Dampungan Kompas (Konsorsium Masyarakat peduli Anak) Kota Semarang ( DIPA FBS 2012, sebagai ketua)	DIPA Unnes	
3	2013	Pemanfaatan Media Audio Visual Untuk Menampilkan Berbagai Ragam dan Jenis Karya Tari untuk Hipogram Berkreasi Tari bagi Guru SMP (DIPA UNNES 2013, sebagai anggota)	DIPA Unnes	
4	2013	Pelatihan Model Pembelajaran Seni Tari Terpadu Sebagai Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang (DIPA FBS 2013, sebagai ketua)	DIPA Unnes	
5	2014	Pelatihan Tata rias dan Busana Tari Anak Usia Dini Bagi Guru Taman Kanak-kanak Kecamatan Gunungpati Semarang (DIPA PNBP 2014, sebagai	DIPA Unnes	

		ketua)		
6	2015	Pelatihan Gerak dan Lagu Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Profesional Guru taman Kanak-kanak dan PAUD di Kabupaten Cilacap ( DIPA 2015, sebagai Ketua)	DIPA Unnes	
7	2015	Pelatihan Tata Rias dan Busana Pengantin Gaya Solo Sebagai upaya Peningkatan Taraf hidup Masyarakat Kelompok Posdaya Wijaya Kusuma Kelurahan Jabungan kecamatan Banyumanik (DIPA Fak, 2015, sebagai anggota)	DIPA Unnes	
8	2016	Pelatihan Gerak Dasar Tari Anak Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Taman Kanak-kanak Kecamatan Ngaliyan Semarang	DIPA Unnes	

#### E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
1	Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesan	Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni	Vol.IX no. 1 Juni 2009 ISSN 1411-1551
2	Perubahan Perilaku Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini melalui Pendidikan Seni Tari	Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni	Vol.VIII no.3 September-Desember 2009
3	Pengembangan Kemampuan Dasar Motorik Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Seni Tari	Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang Bandung	Volume 4, no.2 September 2013.

#### F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat

#### G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit



**H. Perolehan HKI dalam 5-10 Tahun Terakhir**

No.	Judul/Tema	Tahun	Jenis	Nomor P/ID

**I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial lainnya dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Dietrapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
-	-	-	-	-

**J. Penghargaan dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)**

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penelitian Fundamental.

Semarang, 02 April 2017  
Anggota Penelitian,



Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd.  
NIDN. 0010046806

**A. Identitas Diri Anggota Penelitian 2**

1.	Nama Lengkap	Misnah
2.	Jenis Kelamin	P
3.	Jabatan Fungsional	-
4.	NIM/NIK/Identitas lainnya	2501413173
5.	NIDN	-
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	
7.	E-mail	Misnah.sendratasik@gmail.com
8.	Nomor Telepon/HP	0248508074/087700891043
9.	Alamat Kantor	Kampus Sekaran Gunungpati Semarang
10.	Nomor Telepon/Faks	0248508074
11.	Lulusan yang telah dihasilkan	-
12.	Mata Kuliah yang diampu	-
		-
		-

**B. Riwayat Pendidikan**

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	-	-	
Bidang Ilmu	-	-	
Tahun Masuk-Lulus	-	-	
Judul Skripsi/Tesis/Disetasi	-	-	
Nama Pembimbing/Promotor	-	-	

**C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)

**D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)

**E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun

**F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat

**G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit

**H. Perolehan HKI dalam 5-10 Tahun Terakhir**

No.	Judul/Tema	Tahun	Jenis	Nomor P/ID

**I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial lainnya dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diwujudkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
-	-	-	-	-

**J. Penghargaan dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)**

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penelitian Kelembagaan.

Semarang, 02 April 2017

Anggota Penelitian,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Gayatri', with a stylized flourish at the end.

NIM. 2501413173